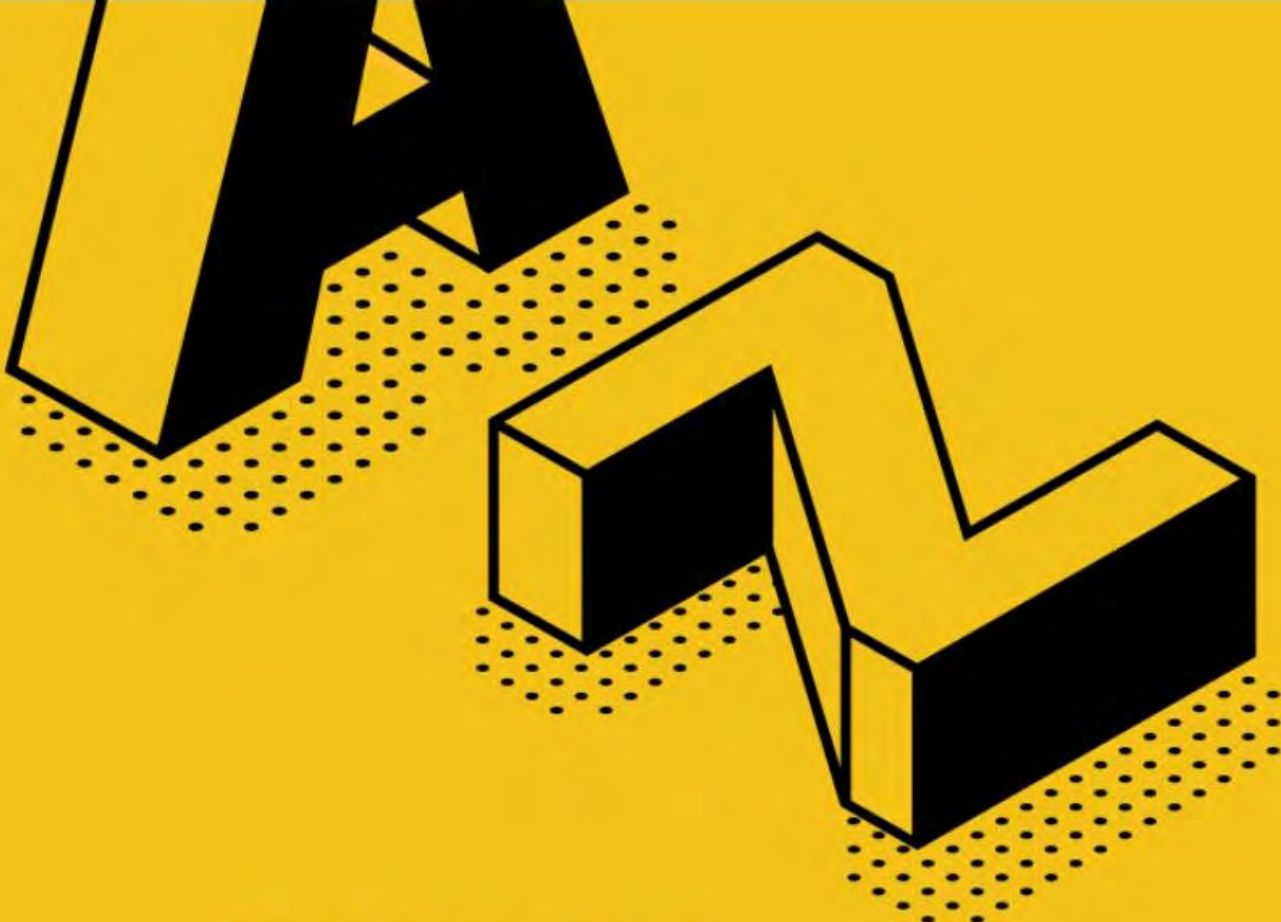




AJAIB, ISTIMEWA, KACAU

Bahasa Indonesia
dari A sampai Z

André Möller





LUNDS
UNIVERSITET

Ajaib, Istimewa, Kacau

Bahasa Indonesia dari A sampai Z

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ajaib, Istimewa, Kacau

Bahasa Indonesia dari A sampai Z

oleh

André Möller



Ajaib, Istimewa, Kacau

Bahasa Indonesia dari A sampai Z

Copyright© 2019, André Möller

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2019

PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270

e-mail: buku@kompas.com

Editor: Salomo Simanungkalit
Perancang sampul: Frans Sitanggang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

176 hlm.; 13 cm x 19 cm
ISBN 978-623-241-021-3
ISBN 978-623-241-022-0 (PDF)
KMN 581913199

DAFTAR ISI

Daftar Isi	5	14 Nasional	105
Sekapur Sirih	7	15 Ompong	110
01 Aneh Nan Ajaib	15	16 Pasif	113
02 Baru	23	17 Q	122
03 Cukup	31	18 Resmi	123
04 Dolak-dalik	41	19 Sakti	128
05 Eksotis	47	20 Terbuka	131
06 Fantastis	55	21 Unik	139
07 Gampang		22 Vital	144
(-gampang susah)	61	23 Wajib	147
08 Hierarkis dan Halus	69	24 Xenoglosofis	154
09 Istimewa	75	25 Yahud	155
10 Jelas dan Jernih	79	26 Zakiah	159
11 Kacau dan Keliru	86	Penyudahan	161
12 Lucu	95	Indeks	166
13 Modern dan Mutakhir	98	Tentang Penulis	172

Ketika Anda melihat judul buku ini dan Anda jadi tertarik, justru orang seperti itulah yang ingin saya jadikan pembaca renungan-renungan ringan saya ini.

**SEKAPUR
SIRIH**

Setiap bab dalam buku ini dimulai seperti bab ini diawali, yaitu dengan penjelasan baik dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* maupun *Tesaurus Bahasa Indonesia (Tesamoko)* atas makna judul bab itu sendiri. *KBBI* dan *Tesamoko* adalah teman baik bagi setiap orang yang ingin belajar atau mempelajari bahasa Indonesia, maka tidak salah jika keduanya dikedepankan dalam buku ini supaya Anda sebagai pembaca barangkali mulai gatal-gatal tangan karena ingin membuka-buka kedua karya hebat ini. Sejujurnya tak ada salah menghabiskan malam Minggu di sofa ditemani kamus dan tesaurus ini, barangkali bersama secangkir wedang uwuh atau kopi pahit dan beberapa pisang goreng.

[Omong-omong istilah *sekapur sirih* ini cukup menarik karena terdapat hubungan di antara makna pertama dan makna kedua yang disampaikan *KBBI* di atas. Pada zaman dulu masyarakat Melayu sering menyuguhkan sirih ketika ada tamu datang. Pada acara-acara resmi sirih ini disediakan secara bersamaan dengan kata pengantar dari pihak yang mengadakan acara tersebut (atau sesepuh, pemuka agama, dan sebagainya). Lama-lama, *sekapur sirih* jadi identik dengan kata pengantar atau sambutan.]

Nah, buku yang Anda pegang sekarang ini buku apa sebenarnya? Ditulis untuk siapa? Oleh siapa? Pertama-tama, izinkan saya menyampaikan bahwa buku ini bukan karya ilmiah atau merupakan tulisan akademis, melainkan hanya sekumpulan renungan ringan terhadap bahasa Indonesia yang ingin saya bagikan kepada para pembaca. Dengan kata lain, ini juga renungan pribadi, dan saya mengerti bahwa tidak semua pembaca akan memiliki pandangan yang sama seperti saya. Itu sah-sah saja, dan bukan masalah. Buku ini juga bukan pedoman berbahasa, kamus, atau buku tata bahasa. Pembaca yang memerlukan buku-buku seperti itu harap melanjutkan pencariannya.

Buku ini ditulis untuk Anda. Bagaimana saya bisa tahu? Sebab, ketika Anda melihat judul buku ini dan Anda jadi tertarik, justru orang seperti itulah yang ingin saya jadikan pembaca renungan-renungan ringan saya ini. Saya yakin Anda memiliki ketertarikan kepada bahasa Indonesia dan barangkali ingin memperluas wawasan Anda mengenainya. Semoga buku ini bisa jadi bagian dari usaha mulia Anda tersebut.

Terus, siapa saya? Nama saya kelihatan asing, kan? Tebakan Anda benar: saya bukan orang Indonesia dan bahasa ibu saya bukan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang terdapat di Nusantara. Apakah saya seorang ahli bahasa? Bukan. Seorang linguist? Juga bukan. Saya hanya seseorang dari Eropa Utara nan dingin dan gelap yang pada suatu saat terdampar di Indonesia dan jatuh cinta dalam banyak aspek. Bahasa Indonesia sudah jadi bagian dari hidup saya sejak lebih dari 20 tahun dan sampai sekarang bahasa ini masih memesona.

Barangkali Anda sekarang bertanya, apakah wajar seorang bule menulis tentang bahasa orang Indonesia? Apakah dia berhak menilai perkembangan, sejarah, fungsi, dan sifat-sifat bahasa Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu memunculkan pertanyaan susulan yang menarik: Siapa yang memiliki bahasa Indonesia? Apakah Badan Bahasa? Atau, para penyusun kamus? Atau, barangkali para sastrawan? Para linguist? Atau, lebih luas: para pengguna bahasa Indonesia? Atau lebih sempit sedikit: para pencinta bahasa Indonesia? Apa pun jawabannya, saya mengira tidak ada hubungan mutlak di antara kewarganegaraan dan kepemilikan sebuah bahasa. Dengan demikian,

saya merasa berhak beranggapan bahwa bahasa Indonesia juga adalah bahasa saya—saya menggunakannya dan saya juga mencintainya. Dengan demikian, seorang bule juga bisa ikut memiliki bahasa Indonesia. Apakah pandangan ini wajar, saya serahkan kepada para pembaca yang budiman.

[Omong-omong lagi, kata *bule* terdapat di dalam *KBBI* dan dijelaskan (antara lain) sebagai: “*n cak* orang kulit putih (terutama orang Eropa dan Amerika); orang Barat.” *Bule* ini berasal dari *bulai* yang artinya albino, yaitu penderita kekurangan pigmen. Harus diakui bahwa kami, para bule itu, kebanyakan bukan albino. Menggunakan kata yang ada referensi ke warna kulit sebenarnya terasa agak ketinggalan zaman karena tentu saja ada banyak orang Barat yang kulitnya lebih gelap daripada kulit orang Papua asli, misalnya. Nah, *wong Londo* (yaitu, orang Belanda) tidak terdapat di *KBBI*, tapi sebagai orang berkulit (agak) putih di Indonesia, istilah ini kerap harus didengar pula.]

Nah, kalau bukan seorang linguist dan bukan pula seorang ahli bahasa, saya ini apa? Bidang akademis saya sebenarnya antropologi agama.

Tesis S-3 saya dari Universitas Lund, Swedia, dengan judul *Ramadan in Java: The Joy and Jihad of Ritual Fasting* (2005), membahas bulan suci Ramadan di Jawa dari berbagai sudut. Buku ini juga ada versi Indonesia dengan judul *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar*.

Saya juga seorang penulis kamus. Waktu saya dan istri saya (orang Jawa Tengah) memutuskan pindah ke Swedia pada tahun 2002 (setelah saya menghabiskan hampir tiga tahun di Yogya), saya menyadari kebutuhan akan sebuah kamus Swedia-Indonesia, dan saya pun mulai menyusunnya. Awalnya saya kira usaha saya ini hanya akan menghasilkan sebuah daftar kata berisikan kata-kata paling biasa yang dipakai sehari-hari untuk memudahkan usaha istri saya belajar bahasa asing ini. Akan tetapi, lambat laun proyek ini semakin meluas dan akhirnya jadi kamus *beneran* yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Beberapa tahun kemudian saya melengkapi kamus tersebut dengan bagian Indonesia-Swedia sehingga terbentuklah sebuah *Kamus Swedia-Indonesia-Swedia* dengan lebih dari 800 halaman.

Buku yang Anda pegang sekarang terdiri dari 26 bab, dan Anda sebagai pembaca harus siap menerima kenyataan bahwa beberapa bab ini memiliki pembahasan yang hampir sama. Jadi, harap jangan kaget ataupun kesal kalau suatu pendapat disampaikan lebih dari satu kali. Harap dianggap pengulangan saja, dan seperti diketahui: pengulangan adalah sumber segala pengetahuan.

Sebenarnya tidak terlampau gampang mencari 26 kata sifat dengan huruf awal yang berbeda yang menggambarkan bahasa Indonesia, jadi sebagian bab barangkali akan terasa mengada-ada. Perasaan itu barangkali tak salah. Harap sabar.

Akhirnya saya ucapkan selamat membaca. Komentar, kritik, dan tanggapan para pembaca akan saya nantikan lewat surat-e (andremoller@yahoo.com) atau Facebook (Andre Moller).



**Sungguh aneh dan ajaib bahasa ini!
Kala itu kemungkinan besar yang
saya dengar adalah baik bahasa
Indonesia maupun bahasa Bali
semuanya sama, dan semuanya
benar-benar lain daripada yang
pernah saya dengar sebelumnya.**

01

ANEH NAN AJAIB

aneh /anèh/ *a* berbeda dengan yang biasa kita lihat (dengar dan sebagainya); ajaib; ganjil (*KBBI*)

aneh /anèh/ *a* **sin a** abnormal, absurd, ajaib, asing, cemplang (*ki, Jw*) eksentrik, eksotis, gaib, ganjil, garib, janggal, kaku, luar biasa, pelik, ragu (*Jw*) **b** jarang, langka (*Tesamoko*)

aja.ib *a* ganjil; aneh; jarang ada; tidak seperti biasa; mengherankan (*KBBI*)

ajaib *a* **sin a** abnormal, absurd, aneh, asing, eksentrik, eksotis, gaib, ganjil, garib, janggal, luar biasa, pelik **b** jarang, langka (*Tesamoko*)

Tahun 1995 saya bersama seorang kawan hendak meninggalkan Eropa untuk kali pertama. Kala itu umur kami sekitar 20 tahun, dan setahun sebelumnya kami telah mengelilingi daratan Eropa dengan menggunakan kereta api. Dalam perjalanan tersebut terbentuklah sebuah niat dalam hati kami untuk berjalan-jalan lebih jauh selekas dana yang cukup sudah sempat kami kumpulkan, dan pilihan kami jatuh pada Australia. Itu sungguh jauh dari tanah air kami, yakni Swedia, yang sesegera mungkin ingin kami tinggalkan. Musim gugur dan musim dingin semakin dekat, dan kami tidak sabar menghindarinya. Oleh karena kami akan terbang dengan maskapai Garuda Indonesia, biro perjalanan mengusulkan supaya kami menghabiskan beberapa saat di Indonesia. Bagaimanapun juga pesawat akan mendarat di Bali untuk mengisi bahan bakar, jadi ada kesempatan yang baik menjelajahi negara yang tak kami kenal sama sekali ini. Baiklah, kata kami, tapi kami ingin ke Australia dulu, jadi turun di Bali ketika kami dalam perjalanan pulang menuju Swedia lagi. Baiklah, kata si penjual tiket.

Menjelang keberangkatan kami, saya mulai sedikit tertarik pada Indonesia dan mulai membaca beberapa tulisan mengenainya.

Sungguh, saya tidak tahu apa pun tentang negeri ini, dan saya membekali diri dengan buku kecil berisikan frase-frase pendek dalam bahasa Indonesia yang hendak saya pelajari saat di pesawat. Kata Jacob, teman saya itu, saya hanya membeli buku itu guna mencari perhatian para pramugari yang kemungkinan besar cantik-cantik. Ya, barangkali dia benar (baik mengenai niat saya maupun cantiknya para pramugari). Buku mungil itu saya taruh di meja kecil di depan saya saat sudah mengudara dari Copenhagen, Denmark, dan tidak lama kemudian buku tersebut telah berhasil menarik perhatian salah satu pramugari. Dia tidak sungkan menghabiskan beberapa saat untuk mencoba mengajarkan pengucapan “selamat sore” dan “terima kasih” kepada saya, dan Jacob harus mengakui bahwa trik saya dengan buku mungil itu berhasil. Hampir sepuluh tahun kemudian, pramugari ini saya lihat di Bandara Soekarno-Hatta, tapi saya tidak berani menghampirinya.

Nah, ketika kami mendarat di Bandara Internasional Ngurah Rai, Denpasar, Bali, setelah cukup lama dalam perjalanan, saya langsung terpukul oleh tiga hal: (1) panasnya udara, (2) senyumnya semua orang, dan (3) anehnya bahasa yang dipakai. Sungguh aneh dan ajaib bahasa ini!

Kala itu kemungkinan besar yang saya dengar adalah baik bahasa Indonesia maupun bahasa Bali semuanya sama, dan semuanya benar-benar lain daripada yang pernah saya dengar sebelumnya. Dalam benak saya terbentuklah suatu pemikiran yang cukup naif: pasti mustahil buat seorang orang asing untuk menguasai bahasa ini. Ide ini saya bagi kepada Jacob, yang langsung setuju.

Ada sekitar sepuluh jam sebelum penerbangan selanjutnya, tapi karena tidak tahu apa-apa tentang Bali, kami memutuskan menghabis-kannya di bandara saja. Kami keluar dan mengobrol *ngalor ngidul* dengan sejumlah sopir taksi yang amat ramah dan sepertinya tidak mau apa-apa dari kami. Toh, kami sudah menjelaskan bahwa kami tidak membutuhkan jasa mereka pada waktu itu sebab kami sedang menunggu keberangkatan pesawat berikutnya. Para sopir ini tetap senang saja dan melemparkan senyum yang bersahabat dan hangat ke mana-mana. Saya kira saya tidak pernah melihat orang yang bisa santai dan serileks itu, dan tanpa saya sadari, untuk kali pertama (tapi tidak terakhir!) saya sudah nongkrong bersama orang Indonesia. Dalam hal ini saya berangkat dari arti yang disampaikan *KBBI*, yaitu “duduk-duduk saja karena tidak bekerja”, tapi juga memakainya

secara lebih luas, kira-kira dengan makna “duduk-duduk saja, dengan kesadaran bahwa duduk-duduk bisa lebih berharga dan memberi manfaat dan kesenangan daripada mengejar setoran”. Pengalaman pertama nongkrong ini tidak akan saya lupakan seumur hidup, dan barangkali kesempatan ini mengubah seluk-beluk dan masa depan kehidupan saya. Atas itu saya ucapkan terima kasih kepada bapak-bapak sopir taksi itu, sebagaimana saya ingin ucapkan terima kasih kepada pramugari tadi. Kisah sederhana ini juga menunjukkan betapa penting kesan pertama seorang wisatawan ketika dia mendarat di Indonesia, dan di sini orang seperti sopir taksi, pelayan di toko swalayan, pramugari, dan pembersih kamar mandi memiliki peran yang amat besar. Sayangnya, zaman kini para sopir yang menunggu di Ngurah Rai tidak memberi kesan yang sama seperti dulu.

Bagaimanapun juga, dengan dibekali pengalaman singkat tapi menarik di negara yang serba tropis dan eksotis ini, kami melanjutkan perjalanan ke Australia. Akan tetapi, sesampai di sana ada yang terasa ganjil. Masak kami melakukan perjalanan sejauh itu untuk menemukan negara, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak terlampau berbeda dengan yang sudah kami

kenal dari negara-negara Eropa? Apakah ini yang kita cari? Rupanya tidak. Awalnya rencana kami mengelilingi Australia selama tiga sampai empat bulan (atau bahkan lebih lama kalau ada yang mau terima kami sebagai pekerja kasar), tapi kami *ngebut* dan meninggalkan kota Cairns setelah enam minggu. Lagi-lagi kami menuju Bali, dan sekarang kami bertekad dan semangat meninggalkan Ngurah Rai.

Sebelum rupiah habis, kami sudah menghabiskan waktu dua bulan di Pulau Dewata ini, dan kebanyakan waktu kami habiskan di Candidasa, yang pada waktu itu masih merupakan desa nelayan yang sepi dan tenang. Berminggu-minggu kami duduk-duduk di teras bungalo yang sama, dan belajar bersantai dan *nongkrong*. Para penduduk membuat dermaga kecil guna menyelamatkan bibir pantai pada waktu itu. Jacob dan saya terheran-heran ketika mereka mengatakan bahwa mereka senang kulit kami yang agak putih, apalagi kulitnya si Jacob, yang memang pucat. Padahal, setiap hari kami berusaha supaya kulit kami mencokelat. Ternyata segalanya terbalik di Indonesia ini.

Sejujurnya, saya tidak banyak belajar bahasa Indonesia selama dua bulan ini, tapi merasa cukup puas ketika saya ucapkan “terima kasih” dan “permisi” pada waktu-waktu yang tepat. Tapi, lama-lama, niat untuk mulai belajar secara sungguh-sungguh terbentuk (karena lama-lama pula anggapan naif saya bahwa orang asing tidak mungkin berbahasa Indonesia gugur), dan alangkah heran ketika saya menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan mata kuliah di kampus yang terletak tidak jauh dari rumah saya di Swedia. Saya langsung menghubungi kakak saya di Swedia dan minta dia mendaftarkan saya untuk semester depan. Saya meminta supaya saya didaftarkan pada mata kuliah yang lain juga.

Ketika kami mendarat di Copenhagen lagi (menggunakan sarung Bali dan sandal jepit, padahal ini bulan Desember dan salju sedang turun) setelah meninggalkan Pulau Dewata dengan berat hati, saya setidaknya dapat kabar bahwa saya sudah diterima sebagai mahasiswa sejarah agama di kota Lund. Saya cukup senang, dan waktu saya dikasih tahu bahwa sudah diterima sebagai mahasiswa bahasa Indonesia juga, saya sungguh senang. Barangkali tidak sia-sia pulang ke musim dingin di Swedia yang amat

berbeda dengan angin hangat nan sepoi-sepoi di Candidasa sana.

Dengan demikian, sudah dimulai perjalanan saya menuju bahasa yang saya anggap aneh dan ajaib ini. Waktu itu masih susah sekali dibayangkan bahwa satu saat saya barangkali bisa mengobrol sedikit-sedikit dengan orang-orang Indonesia dan mereka bakal mengerti maksud saya. Bayangan bahwa saya bakal bisa membaca, menulis, bertukar pikiran, dan bercanda dengan menggunakan bahasa eksotis ini tidak terpikir sama sekali. Bahasa yang begini aneh dan begitu ajaib pasti tidak diraih dengan gampang. Sesungguhnya saya mesti berjuang (dan masih tetap berjuang) guna membuat bahasa Indonesia bagian dari saya. Lama-lama saya mencintainya, dan itu salah satu alasan saya menulis buku sederhana dan ringan ini.

02

BARU

ba.ru a **1** belum pernah ada (dilihat) sebelumnya; **2** belum pernah didengar (ada) sebelumnya; **3** belum lama selesai (dibuat, diberikan); **4** belum lama dibeli (dimiliki), belum pernah dipakai; **9** modern (*KBBI*)
baru a **sin 1 a** aktual, anyar (*Jw*), gres, hangat, segar, terakhir **b** garda depan, kontemporer, modern, modis, mutakhir, trendi (*cak*) (*Tesamoko*)

Apakah bahasa Indonesia merupakan bahasalamaataubahasa baru? Pertanyaan yang demikian barangkali terdengar dangkal dan terlampau mudah dijawab, tapi menurut saya tetap patut kami renungkan sejenak di sini.

Bahasa Indonesia adalah sebuah varian dari bahasa Melayu. Sudah diketahui bahwa bahasa Melayu berfungsi sebagai sebuah *lingua franca* di kepulauan Asia Tenggara selama ratusan tahun, dan bahwa sebelumnya bahasa Melayu kuno memiliki peran yang sama. Istilah *lingua franca* secara harafiah berarti “lidah bangsa Franka”, yang dengan demikian merujuk pada bahasa yang dipakai oleh suku Franka di Jerman. Lebih luas, *lingua franca* adalah sebuah bahasa yang bisa dipakai sebagai bahasa perantara atau bahasa penghubung di antara kelompok-kelompok yang tidak memiliki bahasa ibu yang sama. Seorang filolog dan sastrawan terkemuka Indonesia, Ayatroehadi (1939-2006), pernah mengusulkan istilah *basantara* sebagai terjemahan bahasa Indonesia. *Basantara* ini berasal dari kata *bahasa* dan *antara*, dan merupakan istilah yang cukup deskriptif dan praktis. Terutama untuk keperluan dagang, suku-suku di kepulauan Asia Tenggara pada zaman dulu memerlukan sebuah bahasa

yang bisa dipakai sebagai *basantara*, dan bahasa Melayu (kuno) dapat memenuhi kebutuhan itu. Perlu diketahui juga bahwa *Melayu* di sini tidak merujuk pada daerah geografis yang kita sebut *Malaysia* pada zaman kini, tapi pada kerajaan Hindu-Buddha *Malayu* di Jambi, Sumatra, yang berdiri pada abad ketujuh.

Dengan latar belakang tersebut, maka susah menyebut bahasa Indonesia sebagai bahasa baru. Di lain pihak, gagasan tentang sebuah bahasa untuk negara yang bakal berdiri dan meraih kemerdekaannya dalam waktu dekat baru mulai dikedepankan bersamaan dengan gerakan nasionalis di Indonesia pada awal abad ke-20. Birokrasi Belanda yang menjajah Indonesia pada waktu itu menerapkan bahasa Melayu sebagai bahasa administrasi dan pendidikan, dan cukup enggan mempromosikan bahasa Belanda di tanah jajahannya itu. Diperkirakan bahwa hanya sekitar dua persen dari populasi di Indonesia bisa berbahasa Belanda pada tahun 1940. Ini tentu agak berbeda dengan situasi di beberapa negara jajahan lain, seperti Malaysia dan Filipina (di sana bahasa Inggris masih memiliki peran yang penting). (Sebagai catatan pribadi, bisa saya ceritakan bahwa saya pernah diajak berbahasa Belanda oleh beberapa orang tua di Jawa ketika

mereka melihat bahwa saya berkulit putih. Sayangnya, saya tidak bisa berbahasa Belanda, dan saya masih ingat kekecewaan seorang ibu tua—saya mampir di warungnya guna membeli beberapa liter bensin untuk Vespa saya—ketika dia menyadari bahwa sapaan Belandanya tidak mampu saya jawab. Akhirnya dia ganti bahasa, dan mulai memakai bahasa Jawa krama, yang juga merupakan tantangan berat bagi saya.)

Seperti diketahui, bahasa Belanda pada zamankini tidak memiliki peran apa-apa di Indonesia, selain dalam bentuk beberapa kata serapan (seperti *handuk*, *bensin*, *besuk*, *kelar*, *salep*, dan *korting*), dan memang, gerakan nasionalis tidak ada niat mempertahankannya ketika para penjajah sudah dikalahkan. Selama masa penjajahan, bahasa Belanda dengan sengaja tidak diajarkan kepada rakyat pribumi, dengan maksud supaya mereka tidak dapat akses ke pendidikan yang lebih baik dan juga supaya tidak merasa sebanding dengan orang-orang Belanda asli, maka orang pribumi pun tidak ada niat memakai bahasa asing ini ketika mereka telah mendapatkan kebebasannya.

Sebuah kejadian awal dalam sejarah bahasa Indonesiayang sangat bermakna tentu saja adalah

Kongres Pemuda II yang diselenggarakan di Jakarta pada 27-28 Oktober 1928. (Sebelumnya, istilah “bahasa Indonesia” sudah dikemukakan pada tahun 1926 oleh Muhammad Tabrani di Kongres Pemuda I) Dalam kongres ini muncul tiga keputusan yang dengan ejaan Van Ophuijsen berbunyi sebagai berikut:

Pertama:

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe ber-toempah darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kedoea:

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga:

Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, bahasa Indonesia akan dijadikan bahasa persatuan yang dijunjung tinggi di republik yang akan lahir dengan segera. Dan memang, sehari setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno pada 17 Agustus 1945, Undang-Undang Dasar 1945 ditandatangani, dan di pasal 36, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara

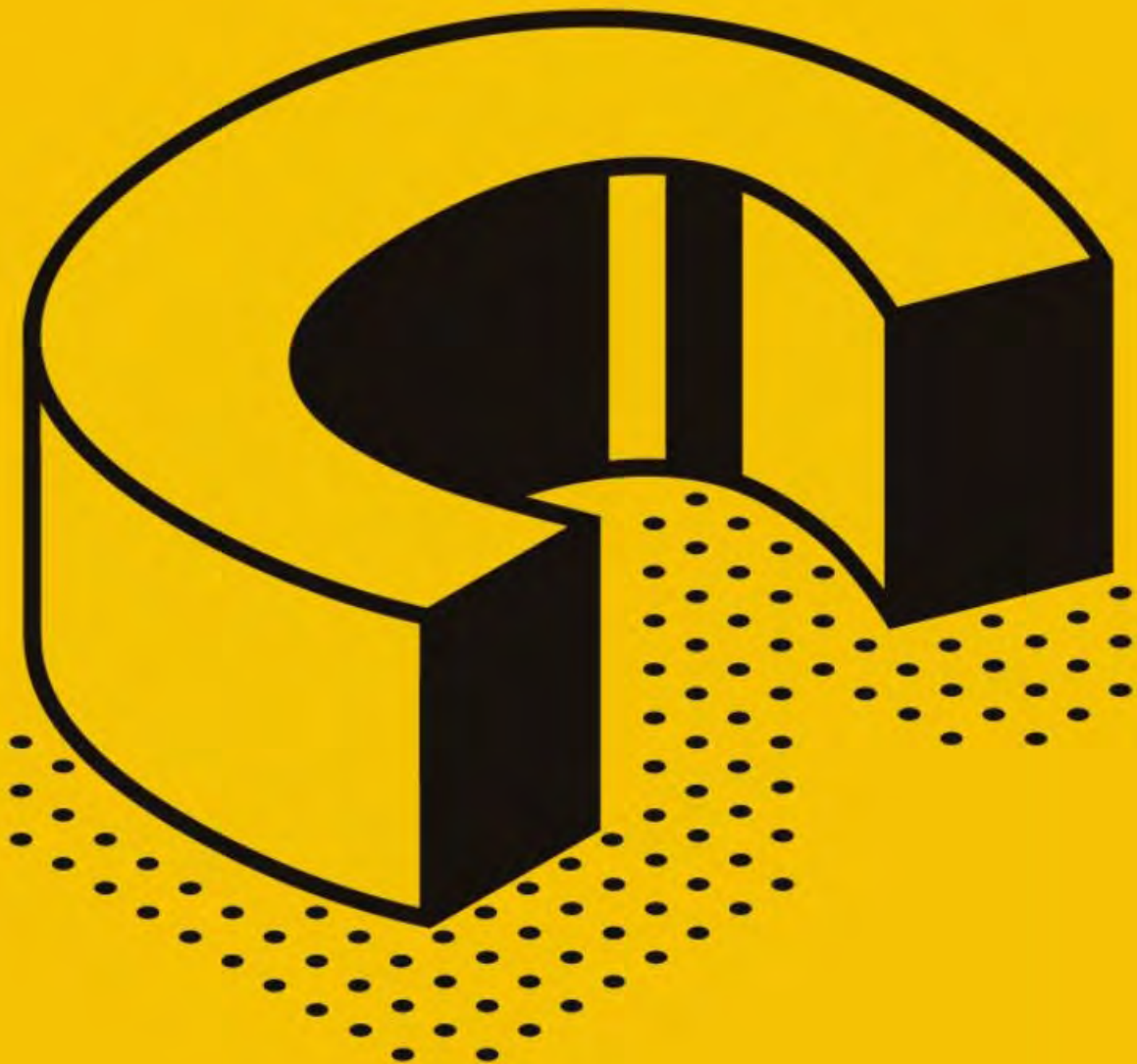
("Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia"). Menariknya, saat ini diperkirakan bahwa hanya sekitar lima persen dari penduduk Nusantara menggunakan bahasa Melayu (dalam bentuk Indonesianya, yaitu bahasa Indonesia) sebagai bahasa ibu. Jauh lebih banyak orang yang menguasai bahasa Jawa atau bahasa Sunda, tapi kedua bahasa ini dikesampingkan agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara suku-suku dan bahasa-bahasa di republik baru ini dari awal. Dengan menggunakan bahasa yang tidak merupakan bahasa mayoritas, maka tidak ada yang dapat untung atau posisi lebih baik dari awal (dari segi bahasa). Bahasa Jawa dan Sunda memang dipakai oleh lebih banyak orang (daripada bahasa Melayu/Indonesia), tapi kedua bahasa ini tidak memiliki kemungkinan berfungsi sebagai bahasa pemersatu bagi ratusan suku yang hidup di tanah Indonesia.

Sejak 1945 itulah, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan dan pemersatuan Indonesia, dan para ahli sejarah bahasa bersepakat bahwa sukses bahasa Indonesia ini cukup ajaib. Amatlah susah mencari negara lain yang begitu berhasil menerapkan bahasa minoritas (seperti bahasa Melayu pada tahun 1945) sebagai bahasa nasional. Bahasa

Indonesia tidak hanya mampu mempersatukan bangsa Indonesia, tapi juga menjadi salah satu inti dari keindonesiaan itu sendiri. Tanpa bahasa Indonesia, tiada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nah, dengan uraian singkat ini barangkali bisa disimpulkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa lama (dengan latar belakang bahasa Melayunya) juga bahasa baru (yang baru “lahir” pada awal abad ke-20) sekaligus. Apakah bahasa Indonesia juga merupakan bahasa masa depan? Mungkin. Kita tunggu perkembangannya.

Tiada istilah
bahasa Indonesia
untuk *check-in* ini?



CUKUP

cu.kup a **1** dapat memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan dan sebagainya; tidak kurang; **2** lengkap; **3** sudah memadai (*KBBI*)
cukup a **sin 1** adekuat, akseptabel, layak, memadai, pantas, pas, patut, sepan(*Tesamoko*)

Terkadang dikemukakan ide bahwa bahasa Indonesia ini tidak mampu mencukupi kebutuhan orang-orang modern dengan segala seluk-beluk kehidupannya. Menurut saya, gagasan seperti ini lebih berdasarkan kemalasan, ketidaktahuan, dan salah persepsi baik terhadap bahasa asing maupun bahasa Indonesia daripada kenyataan.

Pernah pada satu waktu ketika saya sekeluarga baru sampai di sebuah hotel di Yogyakarta (lumayan lelah setelah naik mobil dari rumah mertua di Blora), si pelayan hotel dengan penuh percaya diri bertanya kepada saya:

“Bayarnya pakai kes apa kad?”

Saya tentu saja bingung tujuh keliling, dan baru mengerti maksudnya setelah istri saya yang arif menjelaskan bahwa kami mau membayar dengan menggunakan kartu. Akhirnya kami dapat kamar yang ada *river view*-nya, dan juga diberi *welcome drink voucher*. Semua ini baru mungkin setelah si pelayan melihat *identity card* saya, yang telah dimintanya, dan jam-jam tersedianya *breakfast* sudah dijelaskan.

Apakah bahasa Indonesia demikian miskin (kurang cukup) sampai tidak mungkin bertukar selang dua kalimat dengan pelayan hotel tanpa memakai sejumlah istilah bahasa Inggris? Yang dimaksudkannya dengan *kes* (*cash*) itu tunai, *kad* (*card*) itu kartu, *river view* itu pemandangan sungai, *voucher* itu kupon, *welcome drink* itu minuman selamat datang, *identity card* itu kartu identitas, dan *breakfast* itu sarapan. Tidak susah. Semua kata ini sudah ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. “Kupon”, misalnya, dijelaskan sebagai “surat kecil atau karcis yang dapat ditukarkan dengan barang atau untuk membeli barang dan sebagainya”. Jadi, mengapa kita jauh lebih besar kemungkinan mendengar *welcome drink voucher* daripada kupon minuman selamat datang?

Seperti saya katakan di atas, saya kira ini berdasarkan kemalasan. Orang-orang sering malas mencari padanan kata yang tepat untuk situasi-situasi tertentu. Selain itu, dan ini yang saya sebut “salah persepsi terhadap bahasa asing” di atas, saya kira masalah gengsi juga sering terlibat. Kalau si pelayan (dalam contoh ini) tahu beberapa kata bahasa Inggris, maka ia merasa sebaiknya kata-kata tersebut dikeluarkan. Persepsi tentang dirinya sebagai

orang modern yang berpendidikan akan muncul (dalam benaknya sendiri, dan barangkali dalam benak-benak beberapa lawan bicara). Memakai bahasa asing, walaupun keliru dan terpatah-patah, cukup bergengsi. Hanya saja, dalam pandangan saya, pemakaian kacau seperti ini malah hanya memalukan dan menunjukkan kurangnya pendidikan.

Omong-omong, apa yang kita lakukan ketika sampai di sebuah hotel atau di bandar udara? *Check-in*, kan? Kalau kita membuka semua laman maskapai Indonesia, maka ada banyak penjelasan tentang cara-cara *check-in*, baik yang dalam jaringan maupun yang langsung di bandara. Tiada istilah bahasa Indonesia untuk *check-in* ini? Oh, ada: lapor masuk. Dan dengan demikian, tidak susah membayangkan bahwa juga ada istilah yang pas ketika kami meninggalkan hotel dan ingin *check-out*. Anda benar: lapor keluar. Saya sendiri belum berani dan/atau sempat memakai kedua frase ini di Indonesia, tapi saya harap saya dapat melakukannya dalam waktu dekat. Saya membayangkan si pelayan hotel atau si pelayan maskapai hanya akan menggeleng-gelengkan kepala sampai saya ucapkan istilah-istilah berbahasa Inggris yang lebih berterima di Indonesia. Di lain pihak, sebagai titik terang

dalam kesuraman ini, di Bandara Internasional Ngurah Rai di Bali ada papan bertuliskan Mesin Pelaporan Swalayan sebagai terjemahan *Self Check-In*. Ini sebuah kemajuan yang baik.

Tahun kemarin, ketika saya sekeluarga berlibur di Indonesia, anak saya yang besar mengeluhkan dua hal yang mengganggunya: 1. ketidakadilan bahwa WNA mesti membayar sampai 15 kali lipat untuk masuk di sebuah tempat wisata dibandingkan dengan WNI, dan 2. bahwa di mana-mana terdapat papan besar dengan tulisan "*Space* (ini) disewakan". Poin pertama, walaupun amat valid dan perlu dibahas secara lebih luas, dapat kami tinggalkan di sini, sedangkan poin kedua memang menyinggung pembahasan kita. Apakah *space* tak ada padanan dalam bahasa Indonesia? Saya balik bertanya kepada anak saya itu, yang baginya bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. "Ya, tempat, dong!" katanya. Ya, iyalah. "Tapi, mengapa mereka menulis *space*?" Lagi-lagi, saya mencoba menjelaskannya melalui masalah gengsi karena sejujurnya saya tidak dapat melihat penjelasan yang lain.

Pernahkah para pembaca mencoba memesan kopi es? Kalau di warung-warung kecil ini masih

mungkin, tapi kalau di tempat-tempat mengopi di pusat-pusat perbelanjaan atau sekitarnya ini nyaris mustahil. Seperti diketahui, menu minuman di tempat seperti ini selalu ditulis dengan bahasa Inggris walaupun 99 persen pelanggannya dan 100 persen pekerjanya adalah orang Indonesia. Saya berulang kali mencoba memesan kopi es di tempat seperti ini, terakhir kali di Bandara Adisucipto di Yogyakarta belum lama ini, tapi pelayannya tidak pernah dapat menangkap maksud saya. Saya ulangi lagi. Dan ulangi lagi. Akhirnya air mukanya menyala seolah-olah dapat ilham: “Oh, *ice coffe*, Pak?” Lha ya, kopi es. Nah, sekarang kalian barangkali berpikir bahwa logat bule sayalah yang membuat pelayan-pelayan itu ragu-ragu, tapi saya juga pernah minta istri saya (yang notabene seratus persen orang Indonesia dan tidak menderita logat bule) memesan kopi es. Hasilnya pun sama. Cuma, dia lebih malu daripada saya.

Satu contoh lagi: jika kita pada satu saat di sebuah restoran bertanya mengenai makanan laut mereka, maka kemungkinan besar si pelayan akan berpikir sejenak sebelum balik bertanya: “O, *seafood*, ya?” Makanan laut dapat dimengerti secara luas karena merupakan terjemahan langsung dari *seafood*. Tapi, kalau

kita merasa lebih nakal, maka dari awal kita dapat bertanya tentang boga bahari restoran tersebut. Pertanyaan serupa akan membuat si pelayan amat gugup dan kemungkinan besar dia tidak akan menjawab secara langsung. Lagi-lagi, hal ini barangkali hanya dapat dijelaskan dengan kata seperti kemalasan, gengsi, dan kurangnya pendidikan bahasa.

Okelah, tapi bagaimana dengan istilah-istilah modern yang memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia? Sebut saja, *online*, *offline*, *download*, dan *upload* yang telah jadi kosakata sehari-hari sejak beberapa tahun yang lalu. Ketika istilah-istilah seperti ini muncul, maka diperlukan kreativitas dan pendidikan bahasa yang memadai untuk mencari padanan yang pas. Kata *online* sudah mendapatkan ekuivalen dalam bahasa Indonesia dalam bentuk *daring*. Kata ini merupakan akronim dari “dalam jaringan” dan dijelaskan sebagai “terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya” dalam KBBI. Tidak susah membayangkan bahwa *offline* dapat padanan *luring* yang merupakan akronim dari “luar jaringan”. KBBI menjelaskannya sebagai “terputus dari jejaring komputer”. Di situs kbbi.kemdikbud.go.id dapat kita jumpai KBBI Daring, dan adapun bentuk *luring* dalam bentuk aplikasi

bagi iOS dan Android. *Download* dalam bahasa Indonesia, di lain pihak, adalah *mengunduh*, yang artinya justru “mengopi berkas dari layanan informasi daring atau dari komputer lain ke komputer yang digunakan” menurut KBBI. Mengunduh dalam bahasa Jawa adalah “memanen (buah)”. Lawan kata mengunduh adalah mengunggah (“memberi berkas ke layanan informasi daring atau ke komputer lain dari komputer yang digunakan”). Istilah-istilah modern lain pun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Sebut saja gawai (*gadget*), pratayang (*preview*), nirkabel (*wireless*), dan swafoto (*selfie*). Walaupun kata seperti swafoto terdiri dari bagian Sansekerta (*swa-*) dan bagian Yunani/Inggris/Belanda (*foto*), kata ini jauh lebih mengindonesia daripada *selfie*. Kalau kita berani berswafoto di mana-mana, maka kita juga harus berani memakai kata ini.

Sudah barang tentu Indonesia dan bahasa Indonesia akan kebanjiran istilah-istilah teknis pada tahun-tahun mendatang. Sebagian akan cepat diterima dalam bentuk aslinya (yaitu asingnya), dan orang akan mengaku susah cari padanan yang tepat. Tapi, sebelum menyerah mencari bentuk bahasa Indonesia untuk istilah-istilah baru ini, kita memang harus mencari padanan

secara kreatif dan juga mendasarkan penemuan kita pada pemahaman bahasa yang memadai. Caranya bisa beragam. Kita bisa menerjemahkan istilah baru secara langsung kalau bisa, tapi kita juga bisa menggali sumber (nyaris) tak terbatas yang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Dengan adanya ratusan bahasa yang masih hidup dan dipakai sehari-hari, maka anehlah kalau para ahli bahasa tidak bisa menemukan suatu padanan kata untuk istilah baru yang masuk dari luar. Tidak mustahil para ahli bahasa ini perlu bertindak dengan sedikit kreatif, tapi itu bukan tugas yang mustahil. Sebaliknya, untuk orang yang tepat, itu tugas yang sangat mungkin dilakukan.

Jadi, apakah bahasa Indonesia cukup atau tidak? Apakah bahasa Indonesia bisa memenuhi segala kebutuhan bahasa yang muncul dalam kehidupan modern? Jawaban yang pendek adalah: ya. Tapi, seperti sudah dilihat di atas, diperlukan baik kreativitas maupun kemahiran berbahasa, dan tidak mustahil para pencari padanan kata perlu menggali baik di bahasa-bahasa daerah maupun di bahasa-bahasa lain yang memiliki hubungan sejarah dengan bahasa Indonesia (seperti bahasa Sansekerta dan bahasa Arab). Setiap orang yang pernah membawa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

di ranselnya sehari penuh juga akan mengerti bahwa buku yang seberat itu (walaupun halamannya tipis-tipis) mengandung begitu banyak kata, sampai susah membayangkan kita masih merasa kekurangan. Yang penting kita semua menggali di tempat yang benar dan memiliki niat gali yang tepat. Di edisi terakhir *KBBI* ada lebih dari 110.000 kata berbahasa Indonesia, maka jangan salahkan bahasa sendiri jika Anda tidak menemukan kata yang pas.

Bab ini saya awali dengan anekdot pendek mengenai seorang pelayan hotel yang bertanya apakah saya mau membayar pakai kes atau kad? Pemakaian bahasa seperti itu bisa saja jadi bahan tertawaan, tapi alangkah kaget saya ketika menyadari bahwa Badan Bahasa kini sudah memasukkan kata kes ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Memang masih ditandai cak (yang menunjukkan bahwa lema ini merupakan “kata ragam cakapan”), tapi tetap sudah jadi bagian dari kamus besar ini. Kata lain yang mengalami nasib yang sama adalah skedul (“daftar perincian waktu yang direncanakan; jadwal”) dan kensel (“hapus, batal, tunda”). Apakah ini perkembangan yang baik dan masuk akal? Masa depan akan menjawabnya, tapi untuk sementara saya mengizinkan diri meragukannya.

DOLAK- DALIK

do.lak-da.lik *a* selalu berubah-ubah; selalu berpindah-pindah; tidak tetap; tidak teguh pendiriannya (*KBBI*)

Kadang-kadang ketika saya menulis mengenai bahasa Indonesia, saya terkesan kaku dan tidak suka perubahan, seperti terlihat dengan keragu-raguan saya dalam bab tiga terhadap kata seperti kad dan kensel dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tapi, kesan ini tidak selalu benar. Saya amat sadar bahwa sebuah bahasa yang hidup memang selalu berubah dan berkembang, dan bahasa Indonesia nyatanya sangat hidup. Saya juga sadar bahwa perubahan dan perkembangan tidak selalu bisa ditolak, tapi itu tidak berarti bahwa kita harus menganggapnya sebagai hal yang baik secara mutlak.

Pendapat yang paling liberal dalam konteks ini mengatakan bahwa sebuah bahasa itu seluruhnya dimiliki para penuturnya, dan bahwa komunikasi adalah peran bahasa yang paling utama. Dengan demikian, jika para penutur bahasa Indonesia memakai dan mengerti kalimat seperti “Rapat itu harus dikensel karena bertabrakan dengan skedul saya yang lain”, maka itu adalah bahasa Indonesia yang sebenarnya. Sebuah badan bahasa resmi pun bisa berpendapat demikian. Pendapat yang lain dapat mengatakan bahwa ini bukan hanya bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar, melainkan juga salah dan jelek. Walaupun arti sebuah kalimat dapat ditangkap,

tidak berarti kalimat itu benar. Pendek kata, sebuah bahasa yang hidup memang selalu berubah-ubah dan berkembang, tapi tidak semua perubahan dan perkembangan yang harus dianggap sebagai kemajuan. Tambahan lagi, perubahan dan perkembangan yang tidak wajar dapat ditafsirkan sebagai ketidakteguhan juga.

Nah, kalau kita bersepakat bahwa sebuah bahasa selalu ditandai oleh kedolak-dalihan, maka kita harus bertanya dengan cara apa bahasa itu berubah. Bahasa sebenarnya bisa berubah dalam macam-macam bentuk. Yang berubah barangkali cara ejaan, tapi bisa juga pemakaian kata atau kumpulan kosakata itu sendiri, atau bahkan logat atau bunyinya. Kalau cara ejaannya yang berubah, maka harus dengan persetujuan dan atas inisiatif sebuah badan bahasa yang resmi. Bahasa Indonesia pernah mengalami sejumlah cara pengejaan (walaupun tidak semuanya berhasil diterapkan):

- Ejaan Van Ophuijsen (1896)
- Ejaan Republik (1947)
- Ejaan Pembaruan (1957)
- Ejaan Melindo (1959)
- Ejaan yang Disempurnakan (1972)

Kalau cara memakai sebuah kata yang berubah, lebih sering muncul dari para penuturnya dan baru di kemudian hari diterima oleh instansi resmi. Salah satu kata yang mengalami perubahan seperti ini adalah kata “canggih”. Saya kira kebanyakan orang memakai kata ini dalam pengertian rumit, kompleks, dan modern. Sebuah alat canggih adalah alat yang modern dan jauh dari sederhana. Pengertian seperti ini juga diberikan oleh *KBBI* dalam ketiga penjelasannya yang terakhir:

1. *a* Tek kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat modern, rumit, ruwet, atau terkembang)
2. *a* Tek banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi)
3. *a* Tek bergaya intelektual

Namun, jika kita membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta, kata canggih diberi makna “suka mengganggu (ribut, bawel)”. Dengan demikian, alat canggih bisa juga dipahami sebagai alat bawel atau alat cerewet. Di sini kita bisa melihat bahwa kata canggih mengalami perubahan makna yang cukup drastis, tapi sebenarnya makna dari Poerwadarminta

juga masih terekam dalam *KBBI* (dalam ketiga penjelasan awalnya):

1. *a* banyak cakap; bawel; cerewet
2. *a* suka mengganggu (ribut)
3. *a* tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli.

Hanya saja, adakah penutur bahasa Indonesia zaman kini yang memakai canggih dalam arti ini? Bagaimanapun juga, lebih pas jika kita menyebut perkembangan ini sebagai “perluasan makna” daripada hanya “perubahan makna” atau “penyempitan makna”, dan terdapat sejumlah kata dan ucapan yang mengalami hal yang serupa.

Mau tak mau bahasa-bahasa di dunia ini selalu berubah, dan kita tidak bisa mencegah perkembangan itu walaupun kita bisa berusaha menunjukkan jalan yang kita anggap lebih lurus daripada jalan yang lain. Konon, setelah sekitar seribu tahun, “bahasa induk” dan bahasa yang sudah dibiarkan berkembang seenaknya tidak saling dapat dipahami. Pengalaman saya sendiri membaca tulisan berbahasa Swedia yang hanya beberapa ratus tahun umurnya sudah cukup susah. Tidak mustahil bahwa orang-orang

Indonesia pada tahun 2245 harus bersusah payah menggunakan sejumlah kamus ketika mereka mau membaca Proklamasi Kemerdekaan yang sudah berumur 300 tahun pada waktu itu. Pada masa depan bahasa Indonesia yang kita kenal hari ini barangkali sudah menjelma jadi bahasa Indonesia kuno.

EKSOTIS

ek.so.tis **1** *a* memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum; **2** *a* diperkenalkan atau dimasukkan dari luar negeri; **3** *a* bergaya asing, luar biasa, istimewa, aneh, ganjil (*KBBI*)

eksotis *a* **sin a** istimewa, unik **b** abnormal, ajaib, aneh, asing, eksentrik, gaib, ganjil, garib, luar biasa, pelik **c** jarang, langka (*Tesamoko*)

Seperti sudah saya uraikan di bab pertama dalam buku ini, waktu pertama kali saya mendengar bahasa Indonesia di Bandara Ngurah Rai di Bali, saya menganggapnya sangat aneh bahkan lucu. Saya juga yakin, dengan segala kenaifan seorang pemuda jauh dari rumah, bahwa mustahil bagi seorang asing mempelajari bahasa Indonesia. Terlampau anehlah! Jadi, bahasa Indonesia bagi saya dari awal adalah bahasa yang amat eksotis dalam hampir semua makna yang diberikan di atas. Perlu digarisbawahi bahwa eksotis ini sangat subjektif; yang eksotis bagi seorang Swedia tidak pasti eksotis bagi seorang Indonesia. Bagi saya, misalnya, buah pepaya dan mangga adalah buah eksotis, sedangkan bagi Anda sebagai pembaca, barangkali apel dan stroberi lebih eksotis.

Kata *eksotis* sendiri berasal dari bahasa Latin (*exoticus*) dan bahasa Yunani (*exotikos*), dan artinya adalah “asing” atau “dari luar”. Menurut Wiktionary edisi bahasa Inggris, sesuatu yang eksotis adalah “*foreign, especially in an exciting way*”, yaitu “asing, terutama secara menggairahkan”. Dan, memang, bagi seorang bule tidaklah susah dibangkitkan gairahnya melalui bahasa Indonesia yang eksotis ini.

Akan tetapi, apa saja dalam bahasa Indonesia yang begitu asing nan menggairahkan bagi saya? Sebenarnya banyak hal, tapi mari kita memperhatikan beberapa contoh. Yang pertama muncul dalam benak saya adalah bunyi bahasa Indonesia. Saat ini tentu saja tidak terdengar asing atau aneh di telinga saya, tapi izinkanlah saya kembali ke Ngurah Rai itu lagi pada tahun 1995. Mulai dari sistem suara di bandara sampai obrolan ringan para sopir taksi di luar bandara, semuanya terdengar amat ganjil dan asing, dan saya hampir tidak yakin ini sebuah bahasa yang bisa dimengerti orang. Saya melihat dan mendengar orang berbicara, tapi bagi saya pada waktu itu bisa juga mereka hanya mengeluarkan bunyi-bunyi secara acak yang tidak bisa dimengerti siapa pun. Anehnya, orang sahut-menyahut, tertawa, memanggil, bahkan menyanyi dalam bahasa yang serba eksotis ini. (Nah, bisa jadi sebagian dari apa yang saya dengar pada hari itu adalah bahasa Bali, tapi tingkat keanehan dan keeksotisannya sama saja di kuping saya.)

Sifat eksotis kedua baru saya sadari ketika sudah mulai belajar bahasa Indonesia, dan terdiri dari pengulangan atau reduplikasi kata. Bagi orang Indonesia sendiri, ini barang tentu bukan hal aneh atau eksotis, tapi bayangkanlah kalau

telinga Anda tidak pernah mendengar sebuah kata diulangi sebelumnya! Anda, seperti saya, pasti bakal ternganga heran sekaligus kagum. Bahwasanya nomina bisa direduplikasi untuk menandakan bentuk jamak (*buku* jadi *buku-buku*, *arloji* jadi *arloji-arloji*, dan seterusnya) tidak terlalu susah ditangkap (walau masih cukup ajaib).

Akan tetapi, bahasa Indonesia tidak segampang itu. Tiba-tiba muncul bentuk seperti *buah-buahan* untuk menandakan macam-macam buah atau *mobil-mobilan* untuk menandakan mobil mainan. Kemudian ada nomina yang dapat arti yang agak lain lagi kalau diulangi, misalnya ketika *langit* jadi *langit-langit*. Adapun istilah seperti *surat kabar* yang dalam bentuk ulangnya berbunyi *surat-surat kabar*, dan lebih aneh lagi ketika *mata* berubah artinya dalam bentuk *mata-mata*. Siapa yang bisa menolak ini sebuah bahasa yang eksotis? Tapi, pengulangan tidak berhenti di situ saja karena kata sifat dan kata kerja pun bisa direduplikasi. Sebut saja *kecil* yang berubah artinya dalam bentuk *kecil-kecil*, atau bandingkan *merah* dengan *merah-merah*. Kata sifat bisa juga direduplikasi dan ditambahi *ke-an*, seperti dalam bentuk *kehijau-hijauan* atau *kekuning-kuningan* dengan arti *agak hijau* atau *agak kuning*. Tapi,

tidak semua kata sifat yang bisa dipakai dengan cara ini (*kebagus-bagusan* atau *kelucu-lucuan*, misalnya, merupakan bentuk yang tidak baku ataupun masuk akal). Mengenai kata kerja, lihat saja bedanya antara *duduk* dan *duduk-duduk* atau antara *berjalan* dan *berjalan-jalan*. Bentuk paling aneh dan eksotis barangkali yang mengikuti pola ini: *kunjung-mengunjungi*, *tulis-menulis*, *tolong-menolong*, dan seterusnya. Sekali lagi, bagi orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia, atau bahasa-bahasa Nusantara yang lainnya, ini hal lumrah yang tidak perlu direnungkan secara berkala, tapi bagi orang luar ini pasti “asing secara menggairahkan” (yakni, eksotis) jika orang tersebut juga menaruh suka dan perhatian pada bahasa-bahasa yang belum dikenalnya.

Ketiga, bentuk pasif adalah cukup eksotis juga. Masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada bab lain, jadi kiranya cukup di sini mengatakan bahwa memahami (apalagi menguasai) bentuk pasif bagi seseorang yang bahasa ibunya tidak mementingkan bentuk ini adalah cukup rumit. Untuk mengerti mengapa terkadang kalimat seperti “Tolong jendela dibuka” lebih baik, lebih pas, atau lebih sopan daripada “Tolong buka jendela” dibutuhkan tenaga yang tidak dapat disepelekan.

Sebuah sifat eksotis lain yang saya alami pada bahasa Indonesia adalah kebiasaan menggunakan gelar dan sebutan kepada lawan bicara ataupun diri sendiri. Di sini maksud saya bukan kegilaan orang Indonesia terhadap gelar-gelar yang ditambah-tambahi *in absurdum* (seperti Prof. Dr. H. Xxx Yyy, MA, BA, dan seterusnya), melainkan sebutan seperti Pak, Bu, Mas, Mbak, Bli, Gek, Ading, dan lain sebagainya. Kurang dari 100 tahun yang lalu bahasa ibu saya (bahasa Swedia) juga mengenal bentuk-bentuk seperti ini (walaupun tidak sebanyak di Indonesia), tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Nenek dan kakek saya memakainya, tapi generasi orang tua saya menghapuskannya dari bahasa Swedia untuk selamanya (kalau tidak kembali). Salah satu sisi dari pemakaian sebutan seperti ini adalah bahwa masyarakat hierarkis dapat dicerminkan di dalamnya. Sebutan Pak, Mas, dan Adik semua dapat menandakan kedudukan sosial, umur, kemampuan ekonomis, dan seterusnya. Di sisi lain, pemakaian panggilan ini juga bisa menandakan kedekatan dan keakraban, dan juga kesopansantunan. Biarpun saya dan istri saya sudah saling kenal selama 20 tahun, sampai saat ini tidak pernah kami panggil-memanggil dengan hanya memakai nama depan saja. Tapi, yang paling eksotis dengan penggunaan nama-nama

panggilan ini adalah ketika seseorang menyebut dirinya dengan namanya sendiri. Saya masih ingat kebingungan saya ketika calon istri (pada waktu itu) sering-sering berbicara mengenai seorang dik Ida. “Dik Ida tidak begitu suka makanan pedas-pedas,” katanya. Kenapa dia banyak sekali bercerita tentang orang ini? Dibutuhkan waktu yang tidak bisa disepelekan juga sebelum saya menyadari bahwa dik Ida ini adalah dirinya sendiri, dan bahwa dia memakainya sebagai kata ganti untuk aku atau saya. Nah, kalau itu bukan bahasa eksotis, barangkali tidak ada bahasa eksotis di dunia ini.

**Keberhasilan bahasa
Indonesia barangkali
dimulai dengan masuknya
bangsa Jepang ke daerah
yang kita sebut Indonesia
sekarang pada tahun 1942.**



FANTASTIS

fan.tas.tis **1** *a* bersifat fantasi; tidak nyata; **2** *a* tidak masuk akal; **3** *a* sangat luar biasa; sangat hebat (*KBBI*)
fantastis *a* **sin** **1** delusif, fiktif, ilusif, imajinatif, khayali
2 dahsyat, fenomenal, luar biasa, menakjubkan, monumental, spektakuler (*Tesamoko*)

Di bab kedua (“Baru”) dalam buku ini telah disinggung kenyataan bahwa bahasa Indonesia amat berhasil dijadikan bahasa nasional dalam waktu yang cukup singkat. Perkembangan dan keberhasilannya “menaklukkan” hampir seluruh wilayah Indonesia mesti dibilang fantastis [dalam arti ketiga (*KBBI*) dan kedua (*Tesamoko*), seperti dikutip di atas]. Ingatlah bahwa hanya sekitar lima persen penduduk Nusantara memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu ketika kemerdekaan diproklamasikan pada tahun 1945, dan membandingkannya dengan keadaan zaman kini ketika sebuah mayoritas besar penduduk Indonesia bisa berbahasa Indonesia (walau tidak merupakan bahasa ibu mereka semua). Barangkali tidak ada negara lain dalam dunia pascapenjajahan yang begitu berhasil menerapkan sebuah bahasa nasional seperti Indonesia.

Keberhasilan bahasa Indonesia barangkali dimulai dengan masuknya bangsa Jepang ke daerah yang kita sebut Indonesia sekarang pada tahun 1942. Penjajah baru langsung melarang pemakaian bahasa Belanda, dan punya rencana menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa pendidikan dan administrasi dalam jangka panjang. Itu tentu saja

tidak segampang membalikkan telapak tangan, maka bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang dipakai di sekolah-sekolah, birokrasi, dan juga dalam media massa, setidaknya untuk sementara waktu. Buku-buku pelajaran diterjemahkan secara kilat dan bahasa Indonesia berkembang pesat dalam beberapa tahun ini. Istilah-istilah dan kata-kata baru diciptakan untuk memenuhi kebutuhan berbahasa masyarakat Nusantara.

Seperti sudah kita lihat di atas, ketika akhirnya Jepang menyerah, Perang Dunia II berakhir dan Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaannya, bahasa Indonesialah (bahasa Melayu) yang ditetapkan sebagai bahasa nasional, bukan bahasa Belanda atau bahasa Jawa, yang dalam beberapa pandangan mungkin merupakan pilihan yang lebih tepat. Dengan demikian, bahasa Indonesia dari awal berdirinya NKRI erat terkait dengan bangsa Indonesia dan nasionalisme. Harus dikatakan bahwa bahasa Indonesia juga jadi (dan dijadikan) bagian dari identitas bangsa Indonesia, yang seolah-olah baru lahir dengan kemerdekaannya ini. Bagian dari menjadi orang Indonesia adalah pemakaian bahasa Indonesia.

Paling penting dalam sukses bahasa Indonesia jadi bahasa pemersatu dan bahasa nasional untuk seluruh masyarakat Indonesia adalah sistem pendidikan dan juga tersedianya pendidikan bagi semakin banyak orang. Barang tentu media massa seperti koran, majalah, radio, dan TV juga memiliki peran yang penting dari awal berdirinya NKRI sampai sekarang. Bahasa Indonesia berhasil jadi bagian penting dari identitas seorang Indonesia dan juga jadi semacam kendaraan untuk pemersatuan bangsa Indonesia. Alangkah hebat seorang Sumatra Utara bisa bangun di Sabang suatu pagi, terbang ke Jakarta, ganti pesawat, terbang ke Bali, ganti pesawat lagi, terbang ke Jayapura, ganti pesawat lagi, kemudian terbang ke Merauke, dan sepanjang perjalanan ini tetap memakai bahasa Indonesia di mana pun ia singgah. Fantastis dan luar biasa.

Mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk terbanyak nomor empat di dunia (setelah Cina, India, dan Amerika Serikat), maka bahasa Indonesia juga adalah salah satu bahasa terbesar di dunia. Ini merupakan kenyataan yang jarang diketahui atau dipikirkan oleh orang di luar Indonesia. Orang Indonesia sendiri pun mungkin jarang merenungkan

keadaan ini. Jika bahasa Indonesia disatukan dengan bahasa Melayu dalam instansi ini, maka bahasa ini adalah bahasa terbesar keenam di dunia saat ini (setelah bahasa Mandarin, Inggris, Hindustani, Spanyol, dan Arab). Hebat, kan?

Karena bahasa Indonesia adalah bahasa sangat besar, maka kita yang memakainya sehari-hari tidak perlu ataupun boleh malu. Sebaliknya, kita semua mesti bangga dan membanggakannya! Mau tak mau bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa dunia, dan tidak mustahil bahasa yang kita cintai ini akan memiliki peran yang lebih besar pada masa depan. Mungkin saja bahasa Indonesia bisa berfungsi sebagai sebuah *lingua franca* 2.0 di daerah Asia Tenggara dan dipakai secara lebih luas di negara-negara ASEAN di kemudian hari. Masa depan akan membuktikan.

Nah, sejarah bahasa Indonesia memang tidak hanya atau selalu fantastis. Dengan terciptanya sebuah kelas menengah dengan akses pendidikan dan kemampuan ekonomis yang baru pada tahun 1980 dan 1990-an, maka bahasa Indonesia juga semakin tertekan oleh pengaruh dari luar, terutama dari bahasa Inggris. Dalam kalangan ini, bahasa Indonesia tidak selalu dipandang

sebagai bahasa yang berhasil menjawab semua tantangan modernitas, maka mereka cenderung memandang ke luar, terutama pada bahasa lain yang mereka kenal. Pendidikan bahasa anak-anak mereka tidak jarang difokuskan ke bahasa Inggris karena dianggap merupakan kunci ke masa depan yang lebih cerah. Dalam benak saya, ini pandangan yang tidak semestinya benar. Jika kenyataan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa dunia yang hebat ditanamkan dalam kalangan ini, maka barangkali pandangan mereka terhadap bahasa nasionalnya bisa berubah. Semoga!

GAMPANG (-GAMPANG SUSAH)

gam.pang **1** *a* mudah; tidak sukar; **2** *a* enteng; remeh; sepele (KBBI)

gampang *a* **sin** **1** *a* muda, murah, suang **b** gangsar, lancar, lasuh (*Mk*), licin, mulus **c** gamblang, sederhana, simpel (*cak*) **2** encer, enteng, remeh, ringan, sepele, sipil (*cak*) (*Tesamoko*)

Judul bab ini tidak merujuk pada film tahun 1990 ketika Rofi'i (Didi Petet) kesulitan mencari jodoh, tetapi pada susah-tidaknya (belajar) bahasa Indonesia dan rumit-tidaknya tata bahasanya. Apakah suatu bahasa bisa dikatakan lebih sukar daripada bahasa yang lain? Apakah suatu bahasa bisa dinyatakan merupakan bahasa yang mudah dipelajari? Dan di mana bahasa Indonesia bisa diposisikan dalam pertanyaan-pertanyaan ini?

Kadang-kadang dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang gampang dipelajari, dan pendapat ini sering berdasarkan kenyataan bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal konsep kala (*tense*) dan bahwa tata bahasanya secara umum tidak begitu rumit. Tanpa usaha yang terlalu mendalam, katanya, orang asing bisa belajar bahasa Indonesia sebentar saja dan sudah bisa ikut berbincang-bincang dengan masyarakat setempat. Ketidakrumitan ini, menurutnya, adalah salah satu alasan bahasa Melayu bisa menjadi *lingua franca* di Asia Tenggara pada zaman dulu. Tidak mungkin, misalnya, bahasa Jawa (dengan tingkat-tingkatnya) dijadikan *lingua franca* (ataupun bahasa nasional). Terlampau berbelit-belit!

Bisa jadi pada awal-awal masa belajar seorang pelajar bahasa Indonesia akan merasakan bahwa bahasa ini lumayan sederhana dan tidak terlalu sulit. Namun, semakin lama bahasa ini dipelajari, maka semakin bingung si murid. Dan memang, di kalangan ahli bahasa, pendapat bahwa semua bahasadiduniainihampirsamasusahnyasemakin kuat. Menurut mereka, susahnya bisa berbeda-beda dan datang pada masa yang berbeda pula dalam masa belajar, tapi pada dasarnya semua bahasa memiliki kesulitan-kesulitan tertentu yang akan menyusahkan dan membingungkan siapa saja yang mempelajarinya. Memang bahasa Indonesia tidak mengenal konsep kala yang, misalnya, bagi orang yang belajar bahasa Inggris sering kali merupakan tantangan yang cukup berat. Namun, hanya karena bahasa Indonesia tidak mengenal kala dalam arti ini, itu tidak berarti bahwa pengguna bahasa Indonesia tidak menaruh perhatian pada perubahan waktu. Tentu saja orang yang memakai bahasa Indonesia juga ada kebutuhan ini. Perhatikan kalimat sederhana ini, misalnya:

Saya membaca buku.

Selama kalimat ini tetap aktif, bentuk kata kerjanya juga tetap membaca. Tidak ada bentuk-bentuk khusus untuk menandakan masa depan atau masa lampau. Akan tetapi, kita bisa menambahkan kata-kata lain untuk menyatakan hal yang sama, seperti:

Saya akan membaca buku.
 Saya sudah membaca buku.
 Saya telah membaca buku.
 Saya belum membaca buku.
 Saya kemarin membaca buku.
 Saya sedang membaca buku.
 Saya besok membaca buku.

Jadi, sebagai murid bahasa Indonesia, kita tidak perlu menghafalkan bentuk-bentuk kata kerja yang berubah-ubah sesuai dengan waktu, tapi kita harus menyadari bahwa kita menyatakan hal yang sama dengan tambahan kata.

Orang-orang yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia ini cukup gampang juga sering mengedepankan bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak banyak berubah bentuknya. Dengan demikian, belajar bahasa Indonesia tidak

begitu rumit. Sejujurnya orang-orang seperti ini perlu membuka kamus dan/atau merenungkan bahasanya sendiri. Kira-kira apakah yang berikut ini (sebagai beberapa contoh saja) merupakan hal yang gampang bagi seseorang yang tidak memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu?

ajar: mengajar, mengajari, mengajarkan, pengajar, pengajaran, ajaran, belajar, pelajar, mempelajari, pembelajar, pembelajaran, pelajaran, membelajarkan, pembelajar, pembelajaran, terpelajar, keterpelajaran, berpelajaran.

baca: membaca, membaca-baca, membacai, membacakan, pembaca, pembacaan, bacaan, terbaca, keterbacaan.

cari: mencari, mencari-cari, mencarikan, pencari, pencarian, carian, cari-carian, tercari, bercari, bercari-cari, bercari-carikan.

dapat: mendapat, mendapati, mendapatkan, pendapat, pendapatan, berpendapatan, dapatan, terdapat, berdapat, memperdapat, sedapat. dapatnya, kedapatan.

Izinkan saya menjawab pertanyaan tersebut: Tidak gampang! Bagi seorang Indonesia, bentuk-bentuk ini sering tidak perlu dipikirkan sama sekali, tapi bagi seseorang yang belajar bahasa Indonesia dari awal, pembentukan kata dari kata dasar merupakan kesulitan yang tidak ringan. Seperti dapat dilihat di atas, tidak pasti suatu kata dasar dapat membentuk semua bentuk yang ada dalam bahasa Indonesia. Bagaimana kita bisa tahu itu? Ya, kita mesti menghafalnya saja. Jadi, kiranya tidak terlalu keliru menyatakan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki kesulitan-kesulitan tertentu kalau kita mau memakainya dengan baik dan benar, dan tidak hanya untuk memesan sepiring nasi goreng dan es teh di pinggir jalan. Rupanya para ahli bahasa yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa di dunia ini hampir sama susahnyalah tidaklah salah.

Cukup menarik juga dicatat bahwa bayi-bayi di seluruh dunia menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat mirip. Mereka mulai mengeluarkan bunyi-bunyi pertama, membentuk kata pertama, dan membentuk kalimat sederhana pertama pada usia tertentu yang tidak banyak menyimpang dari perkembangan umum. Bayi Arab, Indonesia, Cina, dan Inggris mengikuti pola kebahasaan yang hampir sama walaupun bahasa

mereka sangat berbeda. Kita juga perlu mencatat bahwa bahasa Jerman bakal “lebih gampang” bagi seorang Swedia daripada seorang Indonesia. Bahasa Bali juga akan lebih gampang bagi seorang Malaysia daripada seorang Denmark. Kedekatan keluarga bahasa tentu ikut berperan dalam susah-tidaknya sebuah bahasa, dan harus diakui bahwa sukar atau tidak itu juga sebuah pengalaman subjektif.

Selain pembentukan kata yang terlihat cukup rumit di atas, kira-kira apa yang sukar bagi seorang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia? Bagi saya, membedakan makna dan memakai secara benar kalimat pasif dan kalimat aktif merupakan tantangan berat. Tidak gampang sama sekali menyadari bagaimana *saya menipu polisi* bertolak belakang dengan *saya ditipu polisi*. Masalah pasif dalam bahasa Indonesia akan dibahas secara lebih lengkap dalam bab lain.

Bunyi atau logatnya juga tidak segampang yang sering dikemukakan. Tentu saja *r*-nya bahasa Indonesia cukup susah dilafalkan bagi saya, tapi juga amat repot membedakan pengucapan *mudah* vs. *muda*, misalnya. Kata berakhiran *-h* secara umum tidak gampang (rumah, sudah, mudah,

merah, dan seterusnya). Masalah lain lagi adalah semua singkatan dan akronim yang mewarnai bahasa Indonesia (Kemendikbud, berdikari, Bappenas, puskesmas, cawagub, sendratari, dan seterusnya). Selain sering tidak bisa dicari di kamus dalam bentuk-bentuk ini, pelafalannya juga tidak jarang mematahkan lidah. Terakhir, sesuatu yang menyusahkan orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia adalah perbedaan di antara bahasa lisan dan bahasa tertulis, atau antara bahasa sehari-hari dan bahasa resmi. Kadang-kadang ini rasanya ada dua bahasa yang berbeda.

Nah, kalau orang Indonesia sendiri ditanya mengenai sukar-tidaknya bahasa mereka, maka jangan heran kalau mereka (yakni, kalian!) mengatakan bahwa bahasa Indonesia termasuk bahasa yang cukup gampang. Ketika saya mendengar ucapan serupa, saya selalu bertanya-tanya (dalam hati) mengapa begitu banyak orang Indonesia yang tidak menguasai dasar-dasar tata bahasa Indonesia ini, dan mengapa tulisan di mana-mana (dari spanduk sampai koran terkemuka) sering mengandung kesalahan kebahasaan kalau bahasa Indonesia memang segampang itu.

HIERARKIS DAN HALUS

hi.e.rar.kis *a* bersifat hierarki (KBBI)

ha.lus 1 *a* lumat; kecil-kecil; **2** *a* tidak kasar; lembut; licin; **3** *a* baik (budi bahasa); sopan; beradab; tidak kasar (tentang perbuatan dan sebagainya); **4** *a* tidak tampak dan tidak dapat diraba, berupa roh; **5** *a* bermutu; baik (tentang barang tenunan, ukir-ukiran, dan sebagainya (KBBI)

halus *a* **sin 1** lampas (*ark*), lembut, licin, mulus **2** kecil, lembut, lumat, renik, seni, subtil **3 a** (tt gerak tubuh) gemulai, lemah lembut **b** (tt sentuhan) pelan **c** (tt kalimat/bahasa) lancar, lemas **4 a** beradab, sopan **b** sensitif (*Tesamoko*)

Salah satu alasan bahasa Melayu “mengalahkan” bahasa Jawa (yang merupakan bahasa yang lebih banyak penuturnya kala itu) ketika Indonesia mau memastikan bahasa nasionalnya setelah kemerdekaan adalah bahwa bahasa Melayu dinilai lebih egaliter dan tidak diwarnai atau dicemari (tergantung pada sudut pandang) oleh hierarki kebahasaan. Apakah itu berarti bahwa bahasa Indonesia modern tidak hierarkis atau memiliki jejak-jejak hierarki di dalamnya? Tidak pasti.

Tentu bahasa Indonesia tidak sehierarkis, misalnya, bahasa Jawa dengan ngoko dan kromo-nya, yang amat penting penggunaan tepatnya untuk menghindari situasi-situasi yang tidak mengenakan. Meski begitu, pernah dilontarkan istilah kromoisasi untuk menjelaskan perkembangan bahasa Indonesia selama Orde Baru. Hierarki dalam bahasa Indonesia terutama kelihatan dalam kebiasaan menggunakan sejumlah sebutan dan gelar, seperti dokter, pak, ibu, mas, mbak, abang, ading, tuan, om, pakde, bulik, dan seterusnya, dan juga dengan bedanya di antara aku dan saya serta kamu dan Anda. Mustahil rasanya kita mengatakan *Kamu mau ke mana?* kepada seseorang yang sudah punya cucu dan cicit. Kita pasti mengatakan *Bapak/Mbah*

mau ke mana? untuk menunjukkan keadaban bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sistem atau kebiasaan seperti ini harus dikatakan hierarkis walau masih jauh dari bahasa Jawa, misalnya.

Berkaitan dengan hierarki dalam bahasa Indonesia adalah kehalusan bahasa. Halus di sini berarti beradab atau sopan. Penggunaan *mas*, *mbak*, dan seterusnya juga adalah bentuk kesopanan, dan walaupun bahasa Indonesia bisa disampaikan dengan amat kasar, menurut hemat saya, jauh lebih sering ia disampaikan dengan sopan, halus, dan beradab walaupun barangkali juga keliru (yang akan dibahas di bab mendatang). Dengan jelas bahasa Indonesia punya potensi untuk dikedepankan dengan cara-cara yang sopan santun, dan dengan demikian kita sampai pada peribahasa Melayu yang mengatakan bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”. Maksudnya tidak lain selain bahwa di dalam bahasa (Indonesia/Melayu) terdapat benih-benih kesopanan yang jika disampaikan dengan benar dan tepat akan mencerminkan sebuah kepribadian atau bangsa yang juga sopan, beradab, dan beretiket. Dengan kata lain, jagalah mulut supaya sifat-sifat bangsa juga kelihatan cerah seperti semestinya.

Omong-omong, jika benar bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”, kira-kira apa yang ditunjukkan oleh tulisan semacam “Batas trolley” yang kini dapat dijumpai di tempat pengambilan tas di Bandara Soekarno-Hatta? Walau hanya dua kata, ya tetap keliru, karena *trolley* bukan kosakata bahasa Indonesia. Kata troli, di lain pihak, tercantum dalam *KBBI* dengan penjelasan “n cak kereta dorong”. Dan karena masih diberi tanda cak, maka lebih baik memakai kata kereta saja, atau barangkali kereta bagasi. Kalau kita benar-benar ingin supaya bahasa menunjukkan bangsa, maka jangan menulis dengan huruf besar “batas trolley” yang tidak mustahil jadi tulisan berbahasa Indonesia pertama yang dilihat wisatawan asing yang baru mendarat di Indonesia untuk pertama kalinya. Selain itu, jangan dilanggar seruan mengenai kereta bagasi itu karena perilaku tentu juga menunjukkan bangsa.

Bahwa bahasa Indonesia bisa dikatakan halus juga mengandung pengertian bahwa bahasa ini bisa disampaikan dengan cara yang tidak terlalu terus terang. Gaya berbahasa yang tidak terlampau gamblang ini merupakan seni berbahasa, yang dikuasai dengan baik oleh banyak orang Indonesia. Bagi orang asing

yang belajar bahasa Indonesia, di lain pihak, kehalusan-kehalusan bahasa seperti ini sering sukar ditangkap dan mengandung benih-benih dasar kesalahpahaman.



**Yang paling istimewa
dengan bahasa Indonesia
adalah posisinya di
Indonesia modern, dan
perkembangannya selama
75 tahun terakhir.**

ISTIMEWA

is.ti.me.wa 1 *a* khas (untuk tujuan dan sebagainya yang tentu); khusus **2** *a* lain daripada yang lain; luar biasa **3** *a* terutama; lebih-lebih (*KBBI*)

istimewa a sin 1 distingtif, eksklusif, eksotis, idiosinkratis, individual, karakteristik, khas, khusus, partikular, spesial, spesifik, tersendiri, unik **2** *bena (kl)*, cemerlang (*ki*), hebat, jempolan, luar biasa, nomor satu/wahid, penting, prima, sempurna, signifikan, super, transenden, utama (*Tesamoko*)

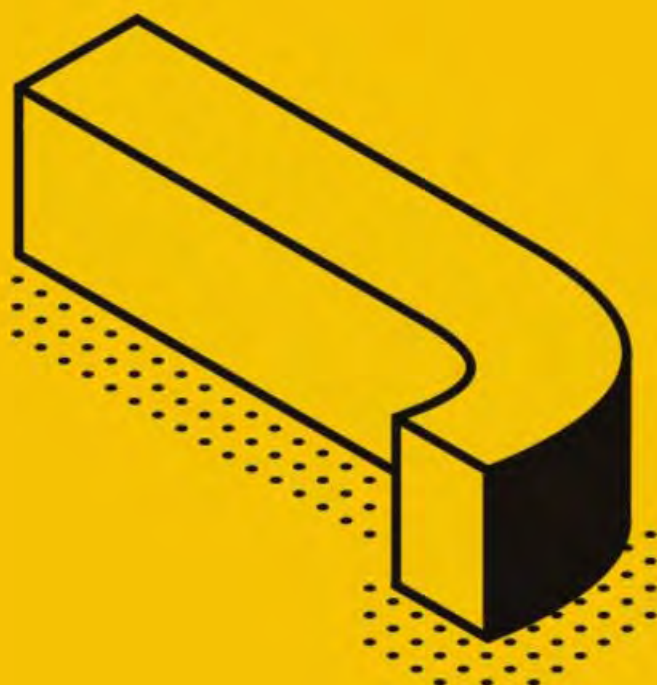
Apakah bahasa Indonesia bak Yogyakarta bisa dikatakan istimewa? Mungkin saja, tapi kalau begitu barangkali semua bahasa di dunia ini bisa dikatakan istimewa. Dan mengapa tidak?

Yang paling istimewa dengan bahasa Indonesia adalah posisinya di Indonesia modern dan perkembangannya selama 75 tahun terakhir (seperti telah disinggung di atas). Juga cukup istimewa bahwa di Indonesia hanya ada satu bahasa nasional, dan bahwa bahasa ini begitu berhasil diterapkan di semua bagian masyarakat walau ada ratusan bahasa daerah yang tetap hidup berdampingan dengannya. Perannya sebagai pemersatu dan penanda identitas juga mesti dikatakan istimewa. Tanpa bahasa Indonesia yang berhasil berkembang sebagaimana ia telah berkembang, tak mustahil Negara Kesatuan Republik Indonesia ini tidak ada, atau setidaknya punya rupa dan fungsi yang berbeda. Memiliki bahasa nasional yang kuat merupakan nikmat yang patut disyukuri dan direnungkan hikmahnya.

Tapi sebuah bahasa hanya benar-benar istimewa kalau diistimewakan oleh para peng-

gunanya, dan para pengguna tersebut hanya dapat mengistimewakan bahasanya jika mereka bangga memakainya. Terus, muncullah pertanyaan: apakah orang Indonesia bangga memakai bahasa nasionalnya? Saya kira mereka (kalian) sering kurang bangga, dan oleh karena itu status bahasanya juga barangkali sering tidak sampai tingkat istimewa. Mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya, tidak mencerminkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Sebaliknya, sebagai contoh, penggunaan kata seperti *live* ketika yang dimaksudkan adalah (siaran) langsung menunjukkan betapa tidak dibanggakannya bahasa ini oleh media massa. Kalimat seperti “Mitingnya dikensel, ya Pak, karena ada miting yang lain” juga mencerminkan ketidakbanggaan terhadap bahasa Indonesia. Seolah-olah para pengguna kurang percaya diri memakai bahasa nasionalnya, karena tidak mungkin bahasanya sendiri yang kurang percaya diri. Ya, kan?

Pendek kata, tingkat keistimewaan sebuah bahasa antara lain dapat diukur oleh tingkat kebanggaan para penuturnya. Bahasa Indonesia jadi istimewa kalau kita semua mengistimewakannya. Mari, mulai!



**Di dalam buku yang sama
dapat kita pelajari bahwa
"gabungan kata yang
penulisannya terpisah
tetap ditulis terpisah jika
mendapat awalan atau
akhiran".**

JELAS DAN JERNIH

je.las 1 a terang; nyata; gamblang; **2 a** tegas; tidak ragu-ragu atau bimbang (tentang sikap) (*KBBI*)
jelas a sin 1 a bahana (*kl*), banglas (pemandangan), bayan, bening, berandang, bersih, curai, gamblang, jali (ilham atau wahyu) (*Ar*), jelah (*ark*), jernih, kentara (*cak*), ketahuan, konkret, mencolok, menjantang (*Mk*), nyata, sabit (*ark*), tedas, telanjang, terang, terbuka, termata-mata, transparan **b** (tt pemaknaan) denotatif, lugas, tersurat **c** beres, genah (*Jw*) **2** absolut, definit, pasti, positif, sah, spesifik, tandas, tegas, tentu (*Tesamoko*)

jer.nih 1 a terlihat terang (tentang air); bening; bersih; tidak keruh; **2 ki** berseri (tentang muka); tidak muram; **3 ki** tidak kacau; runtut (tentang jalan pikiran dan sebagainya) (*KBBI*)
jernih a sin 1 bening, bersih, hening, jelah (*ark*), jelas, terang, transparan **2** (tt air muka) bercahaya, berseri, bersinar, cerah, ceria **3** (tt jalan pikiran) lurus, logis, runtut (*Tesamoko*)

Pada beberapa bab yang lalu saya berkeluh karena pembentukan kata dari kata dasar tidaklah gampang dikuasai oleh seseorang yang tidak tumbuh di lingkungan tempat bahasa Indonesia kerap dapat didengar. Meskipun keluhan ini masih saya anggap valid, harus juga diakui bahwa bahasa Indonesia dan tata bahasanya cukup jelas dan jernih. Ini tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tanpa ketidak-konsistenan atau bahwa tata bahasanya bak jalan lurus terus.

Namun, perhatikan kejelasan dan kejernihan ini, misalnya:

baca: membaca - membacai - membacakan
- pembaca - pembacaan - bacaan - terbaca - keterbacaan.

duduk: menduduki - mendudukkan - penduduk
- pendudukan - dudukan - terduduk - kedudukan
- berkedudukan - sekedudukan.

tanam: menanam - menanami - menanamkan
- penanam - penanaman - tanaman - tertanam - bertanam - pertanaman.

Walaupun ketiga contoh kata dasar ini tidak mengikuti pola yang persis sama, harus diakui bahwa ada segenggam kejernihan dan kejelasan

yang tak dapat dimungkiri. Walaupun salah satu bentuk ini belum pernah kita lihat atau pahami, tidak mustahil kita dapat menarik kesimpulan yang tepat mengenainya jika kita mengingat kata-kata lain yang mengikuti pola yang serupa. Jika kita mengerti arti kata *tulis*, tidak terlalu muskil menangkap arti kata *tulisan* dan *penulis*, misalnya.

Tambahan lagi, jika kita membuka buku seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*, maka kita akan berhadap-hadapan dengan sejumlah kejernihan bahasa. Kalau kita ragu-ragu apakah namanya *jeruk Bali* atau *jeruk bali*, misalnya, maka buku ini dapat membantu:

Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*)

kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)

nangka belanda (*Anona muricata*)

petai cina (*Leucaena glauca*)

Cukup jelas dan jernih, kan? Yang jualan tahu di perempatan jalan itu tidak menjual *tahu Sumedang*, melainkan *tahu sumedang*, dan bagi yang rela mengunjungi kota kelahiran Pramoedya Ananta Toer, yang menunggu bukan *sate Blora*, melainkan *sate blora*.

Di dalam buku yang sama dapat kita pelajari bahwa “gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran”. Dengan kata lain, kita mesti menulis *bertepuk tangan* secara terpisah. Akan tetapi, “gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai”. Dengan begitu, kita menulis *menggarisbawahi* dan *menyebarkanluaskan* (meski *garis bawah* dan *sebar luaskan* juga merupakan bentuk yang benar karena tidak ada awalan). Kita juga diwanti-wanti agar kata depan selalu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Ini hukum bahasa yang amat sederhana, maka saya sering heran ia dilanggar dengan begitu frekuen di Indonesia; setiap hari pasti dijumpai kekeliruan ini.

Juga dijelaskan dalam *PUEBI* bahwa karena kata depan ditulis terpisah, maka ini adalah bentuk benar:

Helmnya saya taruh di motor.

Saya mau pergi ke Bali.

Batiknya masih tersimpan di dalam lemari.

Dengan peraturan jelas ini semestinya kita tidak perlu menjumpai bentuk keliru seperti “Tas saya masih dimobil” atau “Dia mau kesana sekarang”. (Pencarian kata dimobil atau kesana di kamus apa saja bakal merupakan usaha yang sia-sia.) Walaupun saya tidak pernah menduduki bangku sekolah dasar di Indonesia, saya yakin hukum ini diajarkan kepada para murid dari awal, tapi saya tidak mengerti mengapa ia begitu susah diterapkan.

Kata pun barangkali agak lebih membingungkan, tapi ada juga peraturan yang cukup jelas. Partikel pun mesti ditulis secara terpisah dari kata yang mendahuluinya, seperti dalam kalimat “Jika Anda mau menelepon malam pun, tidak apa-apa”. Akan tetapi, partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung mesti ditulis serangkai, seperti dalam kalimat “Meskipun sudah capai, ia tetap saja membaca” atau “Bagaimanapun juga, nasi sudah jadi bubur”.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia ini juga mengatur hal-hal seperti pemakaian tanda baca (seperti tanda titik, tanda titik koma, tanda tanya, dan seterusnya), penulisan unsur serapan (Ramadan, bukan Ramadhan), pemakaian huruf tebal, pemenggalan kata, dan seterusnya. Asal kita tidak terlalu malas membuka buku-buku seperti ini, bahasa Indonesia juga tidak terlampau kacau, tapi malah jelas dan jernih. Buku seperti Ejaan (yang jadi bagian dari Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia) juga sangat membantu menjernihkan bahasa Indonesia.

Nah, kembali pada kata depan sejenak. Kadang-kadang dilontarkan pertanyaan apakah benar-benar penting jika kita menulis dimobil atau di mobil? Kan maksudnya tetap dapat ditangkap, toh? Jawaban singkat dan sederhana dalam bentuk pertanyaan retorik adalah seperti berikut: Apakah kedua kalimat di bawah ini sama artinya bagi seorang ustaz (bukan ustadz) yang mengucapkannya?

1. Salat boleh di langgar.
2. Salat boleh dilanggar.

Heran saya jika baginya tidak ada perbedaan di antara kedua kalimat tersebut.

Akhirulkalam, jika kita mau berusaha sedikit, maka bahasa Indonesia dapat tampil cukup jernih, dan merupakan tanggung jawab kita ikut menjernihkannya.

11



KACAU DAN KELIRU

ka.cau 1 a campur aduk (sehingga tidak terbedakan lagi); bantuh; **2 a** kusut (kalut) tidak keruan; **3 a** rusuh; tidak aman; tidak tenteram (*KBBI*)

kacau a sin 1 a buyar, campur aduk, kacau balau, kacuk, kelut-melut, kerok (*Jk*), kisruh (*Jw*), rancu, rocet (*Sd*), ruwet, silang selimpat, tercampur **b** rusak **2 a** bundak (*Mk*), cabuh (*Mk*), gaduh, geger, gempar, haru, heboh, kalut, ribut, ricuh, ripuh **b** repot, ribet, rumit, runyam (*Jk*) **3** (tt perasaan/pikiran) berat otak, berkarut, bimbang, bingung, buncah, cemas, galau, ganar, gelisah, kelesah (*ark*), keruh, kerut-merut, khawatir, lopak-lapik, menyemak, nanar, pakau (*Mk*), pepet (*ki*, *Jw*), pusang, renyang (*Mk*), resah, risau, samar (*Jw*), sano (*ark*), selempang (*Jk*), senewen (*ark*), susah hati, waswas (*Tesamoko*)

ke.li.ru 1 a salah; **2 a** khilaf; **3 a** sesat; **4 a** tertukar (*KBBI*)

keliru a sin a batil, bolak (*kl*), galat, gawal (*Mk*), invalid, khilaf, mansukh (*Ar*), mengacau, mengawur, salah, sesat, sumbang **b** luput, pelak **c** cacat, cela (*Tesamoko*)

Kacau adalah salah satu sifat bahasa Indonesia modern yang terutama disebabkan oleh para penutur atau bahasawan. Bahasa Indonesia sendiri tidak dapat disalahkan di sini.

Tadi sudah kita jumpai kekeliruan mencampurkan *di* sebagai kata depan dan *di* sebagai awalan kata kerja dalam bentuk pasif. Tidak jarang kita melihat kalimat seperti “Saya *di ajak* makan-makan *dipantai* Sabtu kemarin”. Tentu tulisan seperti itu membikin pikiran dan tangan gatal. (Semestinya, tentu, “Saya *diajak* makan-makan *di pantai* Sabtu kemarin”.) Di mana-mana kita juga melihat bentuk seperti *di jual*, *di cari*, *di sewakan*, dan seterusnya, dan juga bentuk seperti *disana*, *kesini*, *dimana*, dan sebagainya. Dasar-dasar tata bahasa Indonesia ini semestinya dikuasai oleh setiap orang yang pernah lulus dari bangku SD, tapi ternyata kenyataannya menunjukkan keadaan yang lain. Dan walaupun inti sari sebuah kalimat seperti yang di atas tentang piknik di pantai dapat dipahami, ia tetap memberi kesan yang kacau. Dalam sebuah kolom bahasa yang diterbitkan Harian *Kompas* sepuluh tahun yang lalu, saya secara retorik pernah menanyakan keberadaan Pak Di Sini? Saya mengaku sangat ingin bertemu dengan orang yang amat rajin dan

serba bisa ini, tapi sulit menemukannya. Terus, saya mengenalnya dari mana? Dari semua tulisan di pinggir jalan, tentu: “Di Sini Jual Bensin”, “Di Sini Bisa Ganti Oli”, “Di Sini Jual Madu”, “Di Sini Bisa Potong Rambut”, dan seterusnya. Bukan main rajinnya, ya? Sebagai alternatif untuk papan pertama, saya usulkan: “Di sini tersedia bensin”, “Di sini dijual bensin”, “Bensin dijual di sini” atau “Tempat penjualan bensin”. Lebih jelas dan tanpa kekeliruan.

Menjelang pertengahan Agustus, orang, perusahaan, dan organisasi seolah-olah berlomba-lomba menyampaikan ucapan selamat kepada NKRI yang akan segera berulang tahun (seolah-olah sebuah negara merupakan entitas dengan perasaan dan akal budi, dan oleh karena itu dapat menghargai ucapan seperti itu). Lumayan banyak kekeliruan kebahasaan yang muncul berhubungan dengan 17 Agustus. Yang paling frekuen barangkali ini:

Dirgahayu HUT RI ke-73.

Di ucapan singkat ini terdapat setidaknya dua kekeliruan. *Dirgahayu*, menurut *KBBI*, adalah kata sifat dengan arti “berumur panjang”.

Dengan pengetahuan tersebut, maka ucapan di atas kelihatan aneh sekali. Lebih tepat hanya mengatakan “Dirgahayu Republik Indonesia” atau “Dirgahayu Kemerdekaan Indonesia”. Kekeliruan kedua adalah peletakan “ke-73” sebab ia mengisyaratkan bahwa Republik Indonesia yang ke-73 yang akan dirayakan dalam waktu dekat, padahal Indonesia hanyalah satu. Yang benar: “Selamat HUT ke-73 Republik Indonesia”. Mengapa “hari ulang tahun” mesti dapat singkatan khusus dalam bentuk HUT juga susah dimengerti, tapi setidaknya tidak salah (menurut *KBBI*, ia sudah terekam sebagai lema tersendiri). Berhubungan dengan 17 Agustus, juga kelihatan sejumlah ucapan keliru yang lain seperti: “Selamat dirgahayu RI ke-73” atau “Ulang tahun Republik Indonesia ke-73”. Mungkin karena bahasa Indonesia begitu erat hubungannya dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia, kekeliruan seperti ini jadi cukup memalukan, dan barangkali oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa saat yang lalu mengeluarkan pamflet digital yang menunjukkan ucapan selamat mana yang benar dan mana yang keliru. Semoga dihiraukan. [Sebagai tambahan, barangkali menarik dicatat bahwa *dirgahayu* adalah kata sifat, dan kata sifat selalu diletakkan *setelah* apa

yang diterangkan (yang dikenal dengan “Hukum D-M” (diterangkan-menerangkan)). Mengingat itu, bentuk “Dirgahayu Republik Indonesia” menjadi agak janggal, sebab kata sifatnya ditaruh di awal. Atau mungkin hanya saya yang salah paham sesuatu.)

Penggunaan sejumlah kata yang lain juga sering diwarnai oleh kekeliruan. Salah satu contoh adalah kata *absen*. Menurut *KBBI*, artinya kata kerja ini adalah “tidak masuk (sekolah, kerja, dan sebagainya); tidak hadir”. Kata benda *absensi*, di lain pihak, diartikan sebagai “ketidakhadiran”. Walau begitu, kedua kata ini sering dipakai dalam arti yang bertolak belakang dengan arti *KBBI* ini, dan kita semua pasti mengenal ucapan seperti *daftar absensi* dan *nitip absen*. Bagaimana orang yang tidak hadir bisa disuruh mengisi daftar? Kata *seronok* adalah kata lain yang penggunaannya sering sangat berbeda dengan arti yang sebenarnya. *Seronok* itu artinya “menyenangkan hati; sedap dilihat (didengar dan sebagainya)”, tapi justru biasanya dipakai dalam arti “kurang sopan” atau “kurang sedap”. Orang yang memberanikan diri meng-Google “tarian seronok” tidak akan disuguhi tarian-tarian yang sedap atau sopan (tapi, sebaliknya).

Tulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan berhubungan dengan agama Islam juga tak jarang mengalami kekacauan dan kekeliruan. Sebut saja kata *Ramadan* yang hampir selalu ditulis secara salah (*Ramadhan, Ramadhan, Ramadlan*) atau kata *salat* yang mengalami hal yang sama (*sholat, solat, shalat*). *Idulfitri* dan *Iduladha* merupakan dua istilah lain yang juga hampir selalu ditulis secara salah, yaitu dalam bentuk terpisah (*Idul Fitri* dan *Idul Adha*). Karena *idul* bukan kata bahasa Indonesia (silakan dicari dalam kamus apa saja), maka keempat huruf ini selalu harus ditulis serangkai dengan apa yang diikutinya. Dengan logika ini *Idulkurban* pun benar walau merupakan “bentuk tidak baku” menurut *KBBI*. Hanya saja, ia hanya “tidak baku” (yaitu, tidak salah) jika dibandingkan dengan *Iduladha*, sedangkan bentuk *Idul kurban* selalu keliru dan mesti dihindari.

Umat merupakan kata lain dalam kategori ini walau kata ini tidak mengalami kekeliruan dalam pengejaan. Tidak jarang dapat kita temui judul berita seperti “Jokowi Rayakan Waisak Bersama 20.000 Umat Buddha di Borobudur”. Harus diakui bahwa daerah Borobudur memang cukup luas, tapi susah dibayangkan 20.000 *umat* berkumpul di situ. Di lain pihak, tidak mustahil

20.000 *orang* berkumpul di sana. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti *umat* adalah “para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi”. Adapun arti kedua yang berbunyi: “makhluk manusia” dengan contoh *umat manusia* yang diartikan sebagai “sekalian (bangsa) manusia”. Dengan kata lain, cukup jelaslah bahwa *umat* itu menandakan orang dalam bentuk jamak. Satu *umat* manusia itu tidak sama dengan satu *orang* karena *umat* itu selalu mengandung makna jamak. Dengan analogi yang sama, *umat* Buddha itu sekumpulan orang Buddha. Dengan begitu, yang mendatangi candi akbar di luar Magelang itu sepertinya bukan dua puluh ribu *umat*, melainkan hanyalah satu. *Dai Sejuta Umat*, almarhum K.H. Zainuddin M.Z., semestinya barangkali dipanggil *Dai Satu Umat* karena *umat* Islam pun hanya satu (walau terdiri dari sejumlah golongan yang berbeda-beda).

Sebuah kata lain yang sering dipakai secara keliru adalah kata *janji*. Saya pernah membahas ini di sebuah kolom bahasa di *Harian Kompas*. Slogan seperti “Bukan janji, tapi pasti!” atau keluhan dari pelanggan yang kecewa dengan pelayanan berupa “hanya janji” tidak jarang kelihatan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberi beberapa penjelasan atas kata *janji*, antara lain

“(1) perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, (2) persetujuan antara dua pihak (masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu), dan (3) syarat, ketentuan (yang harus dipenuhi).” Dari penjelasan ini didapatkan pemahaman tentang kata *janji* sebagai suatu ikatan antara dua (atau lebih) pihak yang tidak dapat ditawar-tawar. Kita juga menyadari bahwa sebuah *janji* “harus dipenuhi” jika tetap mau disebut *janji*. Dengan demikian, bagian kedua dari slogan “Bukan janji, tapi pasti” mesti dikatakan lewah karena *janji* itu sendiri sudah pasti. Dalam kenyataan, *janji* sering disamakan dengan *janji gombal*.

Untuk mengakhiri bab ini, bisa juga dikedepankan dua ucapan yang sering terdengar, yakni *Bank BCA* dan *Sekolah SMA*. Kedua ucapan ini juga mesti dinyatakan lewah karena *BCA* sudah mengandung kata *bank*, dan *SMA* sudah mengandung kata *sekolah*.

12

LUCU

lu.cu 1 *a* menggelikan hati;
menimbulkan tertawa; jenaka (*KBBI*)
lucu a sin *a* banyol (*cak*), cura, gecul,
jenaka, kocak, komikal, lawak, membawa
gelak, menggelakkan, menggelikan,
seloroh *b* absurd (*Tesamoko*)

Apakah sebuah bahasa bisa dikatakan *lucu*? Mungkin tidak, tapi mungkin juga setiap bahasa mengandung beberapa kejenakaan atau kelucuan. Bahasa Indonesia tidak merupakan kekecualian.

Dalam sebuah kolom bahasa, saya pernah menyampaikan bahwa bahasa Indonesia ini juga cukup puitis, dan waktu itu saya antara lain mengedepankan tiga contoh: *matahari*, *kaki langit*, dan *kembang api*. Sampai sekarang saya berpendapat bahwa ketiga contoh ini mengandung nilai puitis, tapi jika dilihat dari sudut pandang yang lain, maka mereka juga dapat dikatakan agak lucu.

Matahari merupakan kata yang secara umum tidak kita renungkan setiap hari (kalau tidak habis membaca buku mengenai mata-mata tersangka terkenal Mata Hari, yang diduga bekerja untuk Jerman selama Perang Dunia Pertama), dan bintang akbar ini sering tidak kita pikirkan. Namun, kalau kita merenungkan kata itu sendiri sejenak, maka akan kelihatan bahwa ia cukup indah dan puitis, dan juga lucu. Bayangkan: setiap hari ada jasad besar di langit

yang mencerahkan hidup kita, dan benda agung ini secara pantas kita sebut “matanya hari” atau *matahari*. Hari punya mata, dan mata itu selalu siap memandangi dan menerangi kita dengan cerah sampai malam datang. Lumayan lucu, harus diakui.

Tetap berhubungan dengan langit, adapun contoh kedua: kata *horizon* (mengapa dieja dengan z?) yang memiliki padanan yang lebih puitis: *kaki langit*. Bayangkan: langit memiliki kaki dan menempatkannya jauh di sana, seolah-olah kaki ini menerima seluruh beban dari langit yang tak ada batasnya itu. Puitis? Ya. Dan juga agak lucu.

Contoh ketiga sering muncul sekitar tahun baru dan Lebaran, dan terutama dalam berita kurang baik berhubungan dengan mercon dan petasan. Tapi, cobalah simak kata puitis dan lucu ini: *kembang api*. Jelaslah bahwa ini bukan hanya percikan warna-warni di langit gelap atau alat anak-anak untuk mengganggu tetangganya, tapi ini sebuah bunga yang menggambarkan diri melalui api. Bukan main!

13

**MODERN
DAN
MUTAKHIR**



mo.dern 1 *a* terbaru, mutakhir; **2** *n* sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (*KBBI*)

modern *a* **sin** baru, garda depan, gaul (*cak*), kontemporer, modis, mutakhir, segar (pendekatan), trendi (*cak*) (*Tesamoko*)

mu.ta.khir *a* terakhir, terbaru, modern (*KBBI*)

mutakhir *a* **sin 1** (tt berita:) aktual, anyar (*Jw*), baru, gres, hangat, kontemporer, segar, terakhir **2** gaul (*cak*), mengetren, modern, modis, trendi (*cak*) (*Tesamoko*)

Waktu saya mau memutuskan kata sifat apa yang mau merepresentasikan huruf M dalam buku ini, sebenarnya ada banyak pilihan. Sebut saja *miskin*, *melarat*, *morat-marit*, *muda*, *majemuk*, *mancawarna*, *matang*, *merdeka*, *minder*, *muda*, dan *mulia* yang semuanya sempat saya renungkan dan anggap memiliki keuntungan masing-masing untuk bab ini. Akhirnya pilihan jatuh pada dua kata yang saling berhubungan: *modern* dan *mutakhir*. Artinya nyaris sama, tapi kata pertama memiliki akar dalam bahasa Latin, yang kedua memiliki latar belakang Arab. Meski begitu, keduanya sudah mengindonesia dengan benar.

Bahasa modern sering didefinisikan secara amat luas sebagai sebuah bahasa yang masih dipakai sehari-hari, sedangkan sebuah *bahasa hidup* adalah bahasa yang masih memiliki setidaknya satu orang yang mengaku bahasa tersebut adalah bahasa utamanya. Ada pula yang mengatakan bahwa sebuah bahasa modern adalah bahasa yang memiliki kamus baku yang cukup komprehensif, serta alat uji standar kemahiran berbahasa (seperti UKBI atau Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Maksud saya dengan *modern* dan *mutakhir* di sini lebih berkaitan

dengan kemampuan sebuah bahasa menjawab tantangan kebahasaan pada zaman kini.

Nah, seberapa jauh bahasa Indonesia berhasil menjawab tantangan kebahasaan zaman modern? Pertanyaan ini saya ajukan karena tidak jarang saya mendengar orang Indonesia mengutarakan pendapat yang cukup negatif berhubungan dengan bahasa Indonesia dan kemodernan. Menurut kelompok ini, bahasa Indonesia ini mungkin ada bagusya, tapi yang jelas ia tidak bisa memenuhi segala kebutuhan kebahasaan yang muncul sehari-hari dalam kehidupan yang serba modern. Pendapat seperti ini, dan ini sudah saya utarakan di atas, lebih berdasarkan kemalasan daripada kenyataan. Di atas juga sudah saya sebut kata seperti *daring*, *luring*, *gawai*, *mengunduh*, *mengunggah*, *swafoto*, *pratayang*, dan *nirkabel*, tapi saya meragukan kelompok pesimis ini menguasai dan memakai kata-kata seperti ini.

Kalau kita menengok dunia teknologi informasi saja, saat perkembangan terjadi dengan amat cepat, kita menemukan banyak kata yang sudah berterima dalam bahasa Indonesia, seperti layar sentuh (*touch screen*), penampil kristal cair

(*liquid crystal display*), tembolok (*cache*), cakram optis (*optical disc*), jaringan area lokal (*local area network*), dan seterusnya.

Selain berdasarkan kemalasan, pandangan ini juga berlandaskan pemahaman kaku bahwa bahasa tertentu (seperti bahasa Indonesia) tidak bisa atau tidak boleh berkembang. Tentu saja ini keliru. Salah satu ciri utama sebuah bahasa hidup adalah bahwa ia mampu berkembang dan bergerak ke depan. Maksudnya “berkembang” di sini bukan kemampuan menyerap istilah-istilah bahasa asing secara tidak kritis dan mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut sekarang telah jadi bagian dari bahasa Indonesia, melainkan mencari dan menggunakan padanan kata yang tepat. Seperti telah disinggung, pencarian ini bisa dalam bahasa Indonesia, tapi bisa juga dalam bahasa-bahasa daerah. Rugilah Indonesia jika bahasa-bahasa daerah akhirnya hanya jadi bahasa lisan yang tidak mengontribusikan apa-apa kepada bahasa nasional.

Lawan modern adalah tradisional, yang menurut *KBBI* sama dengan “menurut tradisi (adat)”. Tradisi, di lain pihak, dijelaskan sebagai “1. adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, 2.

penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar". Tidak jarang, saya kira, bahasa Indonesia dianaktirikan sebagai bahasa tradisional yang tidak mampu menjawab tantangan zaman, tapi ini tentu tidak benar. Hanya saja, bahasa Indonesia tentu saja tidak memiliki jawaban atas segala tantangan itu dan siap memberikannya ketika perlu. Lebih tepatnya, kita sebagai pengguna bahasa Indonesia harus membantunya supaya ia tetap relevan pada zaman kini dan pada zaman mendatang. Itu tidak mustahil walau juga tidak selalu gampang.

Bahasa Indonesia, dalam Bab XV Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, ditetapkan sebagai "bahasa negara". Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi Indonesia. Bahasa nasional berbeda dengan bahasa daerah, bahasa teritorial, atau bahasa regional (yang dipakai di daerah tertentu), dan bahasa pusat (yang hanya dipakai oleh pemerintahan pusat).



NASIONAL

na.si.o.nal *a* bersifat kebangsaan; berkenan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa (*KBBI*)

nasional *sin 1 a* dalam negeri, domestik, lokal **2 n** kebangsaan (*Tesamoko*)

Sebagaimana telah diketahui, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional sehari setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno. Bahasa Indonesia, dalam Bab XV Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, ditetapkan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi Indonesia. Bahasa nasional berbeda dengan bahasa daerah, bahasa teritorial, atau bahasa regional (yang dipakai di daerah tertentu), dan bahasa pusat (yang hanya dipakai oleh pemerintahan pusat). Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia dipakai dari Sabang sampai Merauke meskipun ia hidup secara berdampingan dengan ratusan bahasa daerah.

Status bahasa Indonesia diperkuat dan diperjelas dalam *Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Hasil ini berdasarkan seminar yang diadakan di Jakarta tanggal 25-28 Februari 1975 di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam tulisan pendek ini kita dapat membaca bahwa:

Bahasa nasional ialah bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, dan yang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 dinyatakan sebagai bahasa negara, dan yang dirumuskan lebih lanjut dalam Kongres Bahasa Indonesia pada tahun 1954.

Juga dijelaskan bahwa tidak ada “persaingan bahasa” di Indonesia (yaitu tidak ada bahasa lain yang ingin ditetapkan sebagai bahasa nasional), dan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara pun bahasa nasional. Nah, apa beda antara bahasa nasional dan bahasa negara? Berikut pencerahannya:

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai

(1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Menurut tulisan ini, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia “adalah mutlak di dalam negara Republik Indonesia”, dan juga dipresentasikan poin-poin penting untuk pembakuan bahasa nasional ini.

Yang penting dari ini semua di sini adalah bahwa bahasa Indonesia adalah lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, dan alat pemersatu berbagai masyarakat. Bahwasanya bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu antara pelbagai kelompok etnis yang berbeda bahasa ibu tidaklah susah dimengerti, dan fungsi bahasa ini barangkali kita jumpai setiap hari. Berkomunikasi dengan sesama orang Indonesia tanpa bahasa Indonesia sulit dibayangkan jika kita berada di luar daerah bahasa kita masing-masing. Namun, bahasa Indonesia sebagai

lambang identitas nasional barangkali lebih susah ditangkap. Sedekat apa bahasa Indonesia melekat kepada identitas seorang Indonesia? Apakah orang Indonesia sesekali merenungkan dan menerapkan keadaan ini? Mungkin tidak terus-menerus. Kemudian, bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional mungkin lebih jarang lagi dipikirkan masyarakat luas. Terus terang, saya jarang bertemu dengan orang Indonesia yang bangga berbahasa Indonesia. Jauh lebih sering saya menemukan yang bangga berbahasa daerah. Tidak susah menemukan orang yang mengedepankan beberapa kata, istilah, atau ucapan dalam bahasa daerahnya, dan sekaligus memastikan bahwa bahasa Indonesia tidak mampu mengucapkan hal yang sama. Saya biasanya meragukan kebenarannya.

Jadi, sepertinya bagian bahwa bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan nasional perlu ditekankan di sini. Memiliki sebuah bahasa nasional seperti bahasa Indonesia semestinya dibanggakan, dan setiap penutur semestinya bangga memakainya. Toh, bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa terbesar di dunia ini, dan tak ada alasan tidak berbangga hati menggunakannya, sebaliknya!

15

OMPONG

om.pong l *a* *Jw* tidak bergigi karena giginya sudah ada yang tanggal, dicabut, tidak tumbuh, atau tidak terbentuk (tentang manusia, hewan, dan sebagainya); **2 a** *ki* kurang berdaya; tidak bertenaga (*KBBI*)

ompong a *sin* rongak, rumpang (*Tesamoko*)

Bahasa Indonesia mengenal ucapan *macan ompong* yang merujuk ke *macan kertas* yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan “sesuatu yang tampak kuat dan galak, tetapi sebenarnya tidak bertenaga dan jinak”. Tidak mustahil, dan juga tidak salah, misalnya, mengatakan bahwa Meksiko dan Jerman merupakan *macan ompong* ketika berhadapan dengan Swedia dan Korea Selatan di Piala Dunia sepak bola tahun 2018. Gambaran lain yang muncul ketika mendengar kata *ompong* mungkin ada seorang bapak tua yang duduk di luar rumahnya dengan sebuah mulut tanpa gigi sama sekali. Dia kelihatan kurang kuat dan tanpa tenaga. Kekuatannya tidak bisa diandalkan lagi.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sendiri? Apakah bisa dikatakan *ompong* juga? Apakah bahasa Indonesia tidak bisa menggigit? Lagi-lagi pendapat seperti itu (yang kerap didengar) sepertinya lebih sering berdasarkan kemalasan si pengucap daripada kenyataan di lapangan. Bagi yang sudi menggali sumber-sumbernya dan mempelajari seluk-beluknya, tentu saja bahasa Indonesia bisa menggigit seperti setiap bahasa yang lain. Kalau tidak menggigit, jangan salahkan bahasanya sendiri, tetapi penggunaanya.



Mencari kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari sejumlah bahasa dari luar batas Nusantara (seperti bahasa Belanda, Sansekerta, Arab, Inggris, dan seterusnya) bukanlah perkara sulit. Lebih sulit mencari kata-kata berlatar belakang bahasa Indonesia dalam bahasa-bahasa lain.

16

PASIF

pa.sif 1 *a* bersifat menerima saja; tidak giat; tidak aktif **2** *a* *Ek* kurang atau lebih kecil daripada pengeluaran (tentang penerimaan, pemasukan uang, dan sebagainya) **3** *a* *Ling* (jenis kalimat) yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan, misalnya *ia dipukul* **4** *a* *Ling* dapat memahami bacaan, pembicaraan, dan sebagainya, tetapi tidak dapat mengemukakan kembali, baik lisan maupun tulis (tentang penguasaan bahasa) (*KBBI*)

pasif *a* **sin a** adem, ayem, beku (*ki*), mandek, mati, melempem (*Jw, ki*), stagnan (*cak*) **b** diam, membisu (*Tesamoko*)

Dengan nada sedikit negatif bisa dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan *bahasa pasif* di pasaran bahasa-bahasa dunia sebab ia lebih cenderung menerima pengaruh dari luar daripada memengaruhi bahasa-bahasa lain di luar sana. Mencari kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari sejumlah bahasa dari luar batas Nusantara (seperti bahasa Belanda, Sansekerta, Arab, Inggris, dan seterusnya) bukanlah perkara sulit. Lebih sulit mencari kata-kata berlatar belakang bahasa Indonesia dalam bahasa-bahasa lain. Sulit, tapi tak mustahil. Salah satu kosakata Indonesia yang masuk ke dalam bahasa saya (bahasa Swedia), misalnya, adalah kata *amuk* dalam bentuk (*löpa*) *amok*.

Akan tetapi, di sini maksud saya bukan membicarakan kata sifat *pasif* dalam arti pertama *KBBI* di atas, melainkan dalam arti ketiganya, yaitu “jenis kalimat yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan”. Seperti sudah saya keluhkan dalam bab sebelumnya, bentuk pasif ini tidak gampang dipahami oleh orang luar yang hendak belajar bahasa Indonesia. Bahkan, mungkin tidak salah mengatakan bahwa bentuk pasif ini merupakan tantangan terberat

bagi murid bahasa Indonesia yang dibesarkan di luar Nusantara.

Nah, apa itu bentuk pasif? Dapat dikatakan bahwa bentuk pasif itu dijumpai dalam kalimat di mana subjeknya dikenai suatu pekerjaan. Ini bertolak belakang dengan bentuk aktif, di mana subjeknya aktif melakukan sesuatu. Perbedaan antara bentuk aktif dan pasif kelihatan jelas di bawah:

Aktif: Presiden sudah menandatangani surat keputusan tersebut.

Pasif: Surat keputusan itu sudah ditandatangani (oleh) Presiden.

Di dalam kalimat pertama (yang aktif), presidenlah yang secara aktif melakukan sesuatu (menandatangani surat keputusan), sedangkan dalam kalimat kedua (yang pasif) jelaslah bahwa surat keputusannya yang telah dikenai suatu pekerjaan (ditandatangani). Arti kedua kalimat ini sebenarnya sama, tapi cara pengucapannya lain dan bisa juga ada perbedaan makna dalam skala kecil.

Bagi orang Indonesia, ini barangkali kelihatan sangat lumrah dan gampang, tapi waktu saya mulai belajar bahasa Indonesia, ini sesungguhnya sebuah masalah kebahasaan yang terasa hampir tak terlewatkan. Sangat sulit mengerti bahwa kalimat ini adalah benar:

Saya membaca buku ini.

Sedangkan kalimat ini adalah keliru:

Buku ini saya membaca * (Semestinya: Buku ini saya baca).

Lebih susah lagi kalau kalimat tersebut dihiasi sedikit lagi:

Saya telah membaca buku ini.

Bahwasanya bentuk yang benar adalah sebagai berikut merupakan tantangan intelektual:

Buku ini telah saya baca.

Mengapa *telah*-nya juga harus pindah?

Bentuk yang cukup biasa dalam kalimat aktif mengandung sebuah kata kerja yang berawalan di- (seperti dalam contoh pertama di atas: ditandatangani). Di- ini adalah bagian dari kata kerja tersebut, dan harus ditulis serangkai dengannya. Entah kenapa ini begitu sering ditulis secara salah oleh orang Indonesia. Tulisan “Rumah ini di jual” selalu keliru sebab di-nya semestinya ditulis serangkai dengan jual (yakni, dijual). Di- yang melekat pada kata kerja dalam bentuk pasif adalah prefiks, tapi di bisa juga muncul sebagai preposisi, seperti dalam kalimat “Saya menaruh buku ini di atas meja”. Di yang ini tidak boleh ditulis serangkai dengan kata yang menyusulnya, dan dengan demikian, bentuk seperti *diatas* selalu salah. Kalimat yang benar yang mengandung kedua di ini adalah:

Buku itu ditaruh di meja.

Rumah di Semarang akan dijual.

Setelah seorang murid dari luar akhirnya mengerti bahwa bentuk pasif sering mengandung bentuk di-, dijelaskan pula bahwa di- ini tidak boleh dipakai dalam semua instansi dan ini tentu saja membingungkan lagi.

Saya menaruh buku di meja → Buku saya taruh di meja.

Aku menaruh buku di meja → Buku kutaruh di meja.

Anda menaruh buku di meja → Buku Anda taruh di meja.

Kamu menaruh buku di meja → Buku kautaruh di meja.

Dia menaruh buku di meja → Buku ditaruhnya di meja.

Pak Sutrisno menaruh buku di meja → Buku ditaruh (oleh) Pak Sutrisno di meja.

Kita menaruh buku di meja → Buku kita taruh di meja.

Kalian menaruh buku di meja → Buku kalian taruh di meja.

Mereka menaruh buku di meja → Buku mereka taruh di meja.

[NN] menaruh buku di meja → Buku ditaruh di meja.

Contoh terakhir membingungkan benar! Siapa yang menaruh buku di meja itu? Ketika akhirnya bentuk ini dipahami, seorang pengguna bisa mulai menikmati bentuk pasif dalam bahasa Indonesia dan segala kelebihanannya. Salah satu

kelebihan bentuk pasif adalah bahwa kita sebagai pengguna bahasa bisa menghindari pemakaian kata pronomina atau kata ganti orang, yang kadang-kadang bisa menimbulkan keresahan bahasa karena rasa takut berbicara secara kurang sopan. Bayangkan kita baru mulai bekerja di sebuah kantor besar. Tiba-tiba seorang pegawai lain masuk di ruang kita dengan membawa sejumlah majalah dan bertanya: "Di mana saya bisa menaruh majalah-majalah ini?" Kalau kita memutuskan menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat aktif, maka kita harus mengatakan:

Anda/Kamu/Saudara/Bapak/Mas/Indra/
Bapak Indra/Bapak Direktur Indra/Pak
Haji/dst bisa menaruh majalah-majalah itu
di sebelah sana.

Dengan kata lain, kita harus memilih kata ganti orang yang tepat, dan seperti diketahui itu tidak selalu perkara mudah di Indonesia, apalagi kalau belum begitu kenal lawan bicaranya. Daripada susah-susah pilih antara kata-kata ganti ini, kita bisa menjawab dengan kalimat pasif saja sehingga dapat menghindari semua persoalan itu:

(Majalah-majalah itu) bisa ditaruh di sebelah sana.

Dalam kalimat ini tidak ada pelaku yang disebutkan, dan kita bisa merasa lumayan yakin bahwa kita tidak (walau secara tak sengaja) merendahkan perasaan dan martabat seseorang.

Bentuk pasif bisa juga menjelma dalam bentuk yang mengandung prefiks *ter-*, seperti dalam contoh berikut:

Saya terjatuh.

Kunci saya tertinggal.

Pengetahuannya cukup terbatas.

Selain itu, ada bentuk pasif yang muncul dengan prefiks *ke-* dan sufiks *-an*, seperti dalam contoh-contoh ini:

Saya kedinginan di ruangan ber-AC ini.

Aksi itu ketahuan oleh polisi.

Dia ketinggalan bis.

Nah, setelah Anda membaca pengantar pendek ke masalah bentuk pasif dalam bahasa Indonesia ini, saya berharap Anda jangan mengatakan lagi bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang amat gampang dipelajari. Setiap bahasa memang memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri, dan bentuk pasif ini memang salah satu yang dimiliki oleh bahasa Indonesia.

17

Q



Harus diakui bahwa tidak banyak kata yang berawalan q dalam bahasa Indonesia, dan oleh karena itu bab ini mesti berakhir sebelum berawal. Harap maklum.

18

RESMI



res.mi **l** a sah (dari pemerintah atau dari yang berwajib); ditetapkan (diumumkan, disahkan) oleh pemerintah atau instansi yang bersangkutan;

2 a formal (*KBBI*)

resmi a **sin 1** a formal, halal (*ki*), legal, sah **b** aci, asi (*Mk*), benar, berlaku, sah, tahkik (*Ar*), valid **2** seremonial (*Tesamoko*)

Seperti telah terlihat di atas, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional juga bahasa negara, dan di dalam fungsinya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia ini adalah juga bahasa resmi. Bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang berstatus resmi di Indonesia walau terdapat ratusan bahasa lain di negeri ini.

Bahasa resmi bisa dikatakan adalah bahasa kenegaraan, bahasa pemerintahan, bahasa pendidikan, dan bahasa media massa atau pers. Bahwasanya bahasa Indonesia memiliki status resmi ini, saya kira merupakan salah satu kunci kesuksesannya, dan juga merupakan salah satu sumber kestabilan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi, memiliki bahasa resmi yang diterapkan secara keseluruhan begini sesungguhnya merupakan anugerah dan nikmat bagi suatu bangsa.

Tidak semua negara memiliki pandangan yang sama terhadap masalah bahasa resmi. Lagi pula, terdapat banyak negara yang memiliki satu bahasa resmi, ada yang punya lebih banyak, bahkan yang tidak memilikinya sama sekali. Amerika Serikat dan Australia termasuk

golongan terakhir ini, dan tidak memiliki bahasa resmi di tingkat nasional. India termasuk negara yang memiliki dua bahasa resmi, yaitu bahasa Inggris dan Hindi (yang ditulis dengan aksara Devanagari), begitu pula Finlandia yang juga memiliki bahasa Finlandia dan bahasa Swedia sebagai bahasa resmi. Sebenarnya dari semua negara yang telah mengaku memiliki bahasa resmi, lebih dari separuhnya memiliki lebih dari satu bahasa resmi. Selain bahasa lokal, yang paling sering dijumpai adalah bahasa Inggris, tapi bahasa Arab, Spanyol, dan Prancis juga memiliki peran yang penting. Negara yang paling banyak memiliki bahasa resmi adalah Bolivia, yang mengakui tidak kurang dari 37 bahasa resmi, sedangkan Afrika Selatan memiliki 11 bahasa resmi. Barangkali yang paling menarik adalah Selandia Baru, yang tidak hanya mengakui bahasa Inggris dan bahasa Maori sebagai bahasa resmi, tapi juga bahasa isyarat. Di Swedia, bahasa Swedia adalah bahasa resmi, tapi pemerintah juga mengakui lima bahasa minoritas sebagai bahasa resmi.

Bahasa resmi juga bisa dikatakan bahasa baku, yaitu bahasa standar. Dengan demikian, ia tidak selalu identik dengan bahasa yang kerap kita dengar di warung-warung atau yang kita sendiri

ucapkan ketika mengobrol dengan kawan-kawan. Jadi, tidak semua bentuk bahasa Indonesia bersifat resmi. Harus diakui bahwa juga terdapat bahasa Indonesia yang tidak resmi, yaitu bahasa yang non-baku, bahasa sehari-hari, atau bahasa gaul. Bagi generasi yang lebih tua, perbedaan di antara bahasa Indonesia resmi dan nonresmi sering tidak menimbulkan masalah. Bagi mereka, garis di antara dua bentuk bahasa ini kelihatan dengan amat jelas, dan mereka pun mengerti kapan dan di mana kedua bentuk bahasa ini bisa dan boleh dipakai. Namun, ada kecenderungan negatif di kalangan muda yang mengisyaratkan bahwa mereka tidak mengerti perbedaan antara kedua bentuk bahasa, dan sering menerapkannya secara keliru sehingga menimbulkan apa yang bisa kita sebut sebagai keresahan bahasa. Misalnya, ada mahasiswa yang mengirim pesan singkat kepada dosen pembimbingnya yang isinya: “Kamu *dah* baca tulisanku, *blom?*” Menyampaikan pesan begini dengan bahasa sehari-hari merupakan pelanggaran etiket berbahasa, tapi semakin tidak terasa oleh kaum muda-mudi. Sama anehnya kalau seorang bapak mengatakan kepada anaknya di rumah: “Anak, harap ambil tindakan preventif!” ketika maksudnya tidak lain selain “Awat, Nak!”

Bahasa nonresmi juga semakin sering muncul di situasi yang sepertinya memerlukan bahasa resmi, misalnya dalam dunia periklanan dan aplikasi-aplikasi telepon pintar. Terkadang telepon saya menyapa saya dengan mengatakan, “Andre, kamu ada *voucher* senilai 50 ribu.” Padahal, kenal saja tidak. Di media massa juga tidak jarang terlihat iklan seperti “Ini baru cocok dengan gaya kamu, ya!”

Ini semua tidak berarti bahwa bahasa resmi pada intinya lebih baik dan bagus daripada bahasa nonresmi, tapi hanya tempat, waktu, dan cara penggunaannya berbeda. Harapan saya, anak-anak muda bisa mengerti perbedaan ini supaya kekayaan bahasa Indonesia bisa dilestarikan bersama dengan etiket berbahasa dan kesopansantunan. Kan kata orang, bahasa menunjukkan bangsa.

19

SAKTI

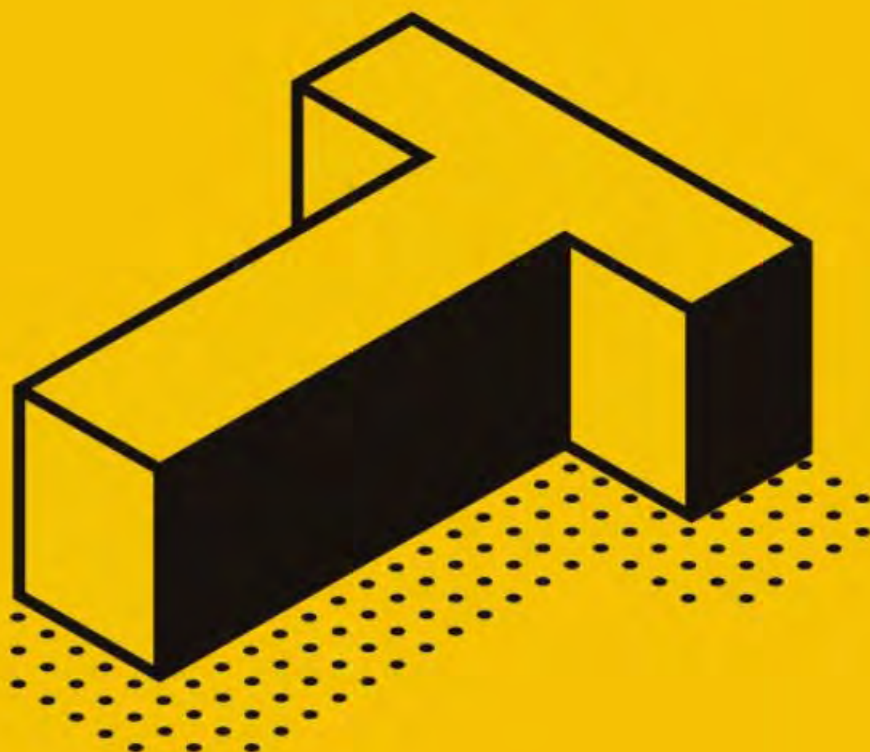
sak.ti 1 *a* mampu (kuasa) berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam; mempunyai kesaktian; **2** *a* mempunyai kuasa gaib; bertuah; **3** *a* keramat (*KBBI*)

sakti *a* **sin 1 a** ampuh, berilmu, berisi (*ki*), digdaya, jaduk, mandraguna **b** kebal, kosen (*Jk*), weduk (*Jk*) **2** ampuh, asian, berkhasiat, cespleng (*cak*), efektif, makbul (*Ar*), mandi (*Jw*), mangkus, manjur, mempan, mengena, mujarab, mustajab, tokcer (*cak*) **3** bahari, berpuaka (*kl*), bertuah, keramat (*Tesamoko*)

Sakti atau shakti adalah energi kosmik yang menjelajahi alam semesta, dan dengan demikian sebuah konsep penting di dalam agama Hindu. Ia selalu terhubung dengan kekuatan feminin dan terkadang digambarkan sebagai Ibu Surgawi. Sakti ini juga dikaitkan dengan kesuburan, dan bertanggung jawab atas kreasi dan perubahan di dunia ini. Tiga dewi utama yang dikaitkan dengan sakti adalah Dewi Parwati, Dewi Saraswati, dan Dewi Laksmi; mereka merupakan saktinya Dewa Siwa, Brahma, dan Vishnu masing-masing.

Barangkali agak berlebihan mengatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan energi kosmik yang menjelajahi alam semesta, tapi harus diakui bahwa ia telah “mampu berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam”. Apakah itu? Seperti telah disinggung beberapa kali di atas, bahasa Indonesia ikut berperan menjaga kesatuan negara Indonesia, dan bahkan merupakan salah satu pilar terpenting negara ini masih berdiri dengan (lumayan) utuh. Tanpa bahasa nasional yang diterapkan secara luas dan komprehensif, susah dibayangkan Indonesia ini tidak bergoyang sampai jadi sejumlah negara kecil. Jika dilihat dari sudut ini harus diakui bahwa bahasa Indonesia juga adalah bahasa yang sakti, atau setidaknya memiliki beberapa unsur kesaktian dalam perkembangannya.

**Kehadiran bahasa
Tionghoa di perairan
Nusantara juga
sangat lama. Kata
seperti cat, kue, jamu,
kuah, toko, dan soto
semua berasal dari
daratan Cina, dan
sudah lama menjadi
bagian integral dari
bahasa (di) Indonesia.**



TERBUKA

ter.bu.ka *v* tidak sengaja dibuka; tidak tertutup; tersingkap (*KBBI*)

terbuka 1 *v a* celangak, celangap, melompong, mencangah, terbabang, terbabar, tercingangah, tergelohok, terlangah, terpangah, terpentang, tersirap **b** (tt mulut) mangap, melongo, membengang, mendelongop, ternganga **c** (tt mata) bangun, celik, jaga, kelih, melek **d** (luka) tercongeh, **2** (tt rahasia) berburai (*ki*), terbongkar, terdedah, terekspos, terkuak, tersibak, tersingkap, terungkap **3 a a** gamblang, jelas, polos, telanjang, transparan **b** blak-blakan, jujur, terang-terangan, terus terang **c** (tt serangan) frontal, langsung **4 a a** bebas, liberal, longgar, permisif, relaks, toleran **b** komunal, publik, umum **5 a** liabel, peka, rawan, rentan, reseptif, sensitif, suseptibel (*Tesamoko*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki penjelasan yang cukup pendek mengenai kata *terbuka*, dan ia pun hanya menjelaskannya sebagai verba alias kata kerja. Menurut pandangan saya, ini pemahaman yang terlampau sempit dan dangkal. *Tesamoko*, di lain pihak, memberikan penjelasan yang cukup komprehensif dan lengkap, dan ia tidak hanya menganggap kata ini sebagai kata kerja. Mulai dengan penjelasan yang ketiga, *terbuka* di *Tesamoko* adalah kata sifat. Di bab ini, *terbuka* hendak dipahami seperti disampaikan dalam poin 4a di *Tesamoko*, yaitu sebagai bahasa yang “liberal, longgar, permisif, relaks, toleran”.

Tidak berlebihan mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak bisa eksis tanpa bahasa-bahasa lain, dan bahwa dia dari awal terbuka untuk menerima pengaruh dari bahasa-bahasa ini. Sifat ini ada baiknya, tapi ada juga jeleknya. Baiknya, tentu saja, supaya bahasa Indonesia bisa berbentuk dan berkembang. Seperti diketahui, bahasa Indonesia banyak menyerap kata-kata dari bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta, Arab, Persia, Cina, Inggris, Portugis, dan Belanda. Bahasa Sansekerta sudah hadir di Nusantara sejak dua ribu tahun yang lalu, dan berkembang bersama dengan agama Hindu dan Buddha di

Indonesia. Zaman sekarang, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya kata dalam bahasa Sansekerta yang tak terasa keasingannya lagi. Sebut saja kata seperti *mahasiswa*, *desa*, *bahagia*, *manusia*, *bicara*, *benda*, *dewasa*, dan *keluarga*. Ada pula kata yang diserap dari bahasa Hindi seperti *bahasa*, *kunci*, dan *kaca*.

Kehadiran bahasa Tionghoa di perairan Nusantara juga sangat lama. Kata seperti *cat*, *kue*, *jamu*, *kuah*, *toko*, dan *soto* semua berasal dari daratan Cina, dan sudah lama jadi bagian integral dari bahasa (di) Indonesia. Nah, ketika saudagar-saudagar beragama Islam mulai kelihatan di sekitar Indonesia, maka bahasa Arab dan bahasa Persia mulai memengaruhi bahasa-bahasa lokal. Tentu saja banyak kata keagamaan seperti *salat*, *ulama*, *syariat*, *ziarah*, dan *umat* yang diserap oleh bahasa setempat, tapi juga kata-kata seperti *kabar*, *umur*, *mungkin*, *gengsi*, *asli*, *gizi*, *hadiah*, dan *zaitun* yang semuanya diserap dari bahasa Arab. Bahasa Persia, di lain pihak, menyumbang kata seperti *daftar*, *istana*, dan *kawin*.

Ketika bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke-16, situasi kebahasaan berubah lagi. Bangsa Portugis paling awal

datang ke Nusantara, dan juga menyumbang pengaruh yang cukup berat walaupun mereka tidak berkuasa di Indonesia seperti bangsa Belanda. Beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis dan sudah lama jadi bagian tak terpisahkan dari bahasa Indonesia adalah *bangku, gereja, jendela, keju, pesta, gudang, nyonya, terigu, dan sepatu*. Seperti telah disinggung di atas, orang Belanda tidak begitu tertarik menyebarkan bahasa Belanda di Nusantara, tapi tetap terdapat banyak kata yang berasal dari bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia. Kata-kata seperti *koper, bioskop, koran, bensin, tustel, dan handuk* semuanya berasal dari bahasa penjajah ini, dan masih terdapat banyak lagi. Inggris sempat menduduki Indonesia beberapa tahun pada awal abad ke-19 dan juga sempat memengaruhi bahasa Indonesia, walaupun pengaruh paling besar dari bahasa ini barangkali terjadi beberapa dasawarsa terakhir ini. Beberapa kata yang asal-usulnya terletak dalam bahasa Inggris adalah *katun, kanker, deterjen, alergi, dan esai*. Selain itu, barang tentu kata-kata seperti *komputer, internet, video, film, dan data* juga berasal dari bahasa ini.

Beberapa bahasa lain juga telah ikut menyumbang kata ke bahasa Indonesia, misalnya bahasa

Jepang yang sudah memberikan *tsunami*, *bonsai*, dan *panko*. Bahasa saya, bahasa Swedia, juga ikut menghibahkan beberapa kata akhir-akhir ini: *smorgasbord*, *ombudsman*, dan *fartlek* semuanya berasal dari bahasa Swedia. Sebenarnya hanya kata kedua dari ketiga kata ini yang masuk dalam *KBBI*, tapi saya meramalkan yang lainnya juga bakal ikut.

Nah, kalau dilihat sekilas, sifat keterbukaan yang terletak pada bahasa Indonesia ini cukup baik, dan bahkan esensial dan mendasar demi keberlanjutan bahasa ini. Di atas saya mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak bisa eksis tanpa bahasa-bahasa lain, dan itu memang benar secara harafiah. Wikipedia Indonesia memberikan sebuah kalimat contoh dengan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta saja dipertebal:

Karena semua dibiayai dana negara jutaan rupiah, sang mahaguru sastra bahasa Kawi dan mahasiswa-mahasiswinya, duta-duta negeri mitra, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata suami-istri, beserta karyawan-karyawati lembaga nirlaba segera berdharmawisata ke pedesaan di utara kota kabupaten Probolinggo antara candi-candi purba, berwahana keledai

di kala senja dan bersama kepala desa menyaksikan para tani yang berjiwa bersahaja serta berbudi nirmala secara berbahagia berupacara, seraya merdu menyuarakan gita-gita mantra, yang merupakan sarana pujian mereka memuja nama suci Pertiwi, Dewi Bumi yang bersedia menganugerahi mereka karunia dan restu, meraksa dari bahaya, mala petaka dan bencana.

Kalimat ini dengan amat jelas menggambarkan keterbukaan bahasa Indonesia, dan bahwasanya keterbukaan tersebut memang sangat perlu.

Namun, keterbukaan ini barangkali tidak selalu bersifat produktif dan baik, atau bahkan perlu sama sekali. Tentu saja yang saya maksudkan sekarang adalah pengaruh berat yang berasal dari bahasa Inggris pada zaman sekarang (atau *zaman now*, seperti orang cenderung katakan). Bahasa/bangsa/orang Indonesia dapat merasakan pengaruh dari bahasa Inggris setiap hari, dan memang susah dihindari walau tidak mustahil. Kegigihan orang mencari padanan kata untuk istilah teknologi informasi menunjukkan hal ini. Cukup gampang menerima (misalnya) *upload* dan *download* saja, tanpa mengusulkan,

menyebarkan, dan memasyarakatkan *mengunggah* dan *mengunduh*. Sama halnya dengan kata seperti *wireless* (*nirkabel*), *gadget* (*gawai*), dan lain-lain. Dan tentu saja, terhadap kata-kata yang sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah lama berterima, tidak ada gunanya mencari padanan baru yang aneh-aneh lagi. Contoh dari golongan terakhir ini adalah *kes*, *kensel*, dan *skedul* yang sekarang sudah masuk *KBBI* (walau masih ditandai *cak*, yaitu “kata ragam cakapan”). Fungsi kata-kata ini masih kurang jelas bagi saya. Kan sudah ada kata *tunai*, *membatalkan*, dan *jadwal* sejak lama.

Mungkin tidak salah kalau kita berhenti sejenak dan bertanya: Apakah keterbukaan baru ini sebenarnya hanyalah kemalasan? Atau barangkali kemalasan bercampur dengan rasa gengsi (yang tak berdasar)? Baik juga bila setiap orang yang memakai kata seperti *kensel* dapat mengajukan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri.

Untuk mengakhiri bab ini, kita dapat mengajukan pertanyaan: Mengapakah bahasa Indonesia dari dulu merupakan bahasa yang demikian terbuka? Saya kira jawabannya cukup gampang: karena orang Indonesia memang terbuka, dan sebuah bahasa hanya bisa hidup jika dihidupkan para

penuturnya. Seandainya orang Indonesia bersifat tertutup dan enggan menerima pengaruh para pendatang dari India, Arab, Tionghoa, dan Eropa, barangkali bahasa Indonesia pun akan sangat lain pada zaman kini. Selain sangat lain, saya kira juga jauh lebih miskin. Jadi, tak ada salahnya bersifat terbuka, tapi itu tidak berarti rumah yang namanya bahasa Indonesia itu perlu membuang segala jendela dan pintunya.

UNIK

unik *a* tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus (*KBBI*)

unik a sin antik (*cak*), distingtif, eksklusif, eksotis, idiosinkratis, individual, istimewa, karakteristik, khas, khusus, partikular, singular, spesial, tersendiri (*Tesamoko*)

Bahwasanya bahasa Indonesia adalah bahasa yang unik, yaitu lain daripada yang lain, istimewa, dan eksotis telah saya singgung di beberapa bab sebelumnya. Bahkan, tidak mustahil seluruh isi buku ini adalah testimoni untuk keunikan bahasa Indonesia. Di bab ini akan saya bahas suatu keunikan yang yang belum sempat kami singgung.

Keunikan tersebut adalah kegilaan orang Indonesia terhadap singkatan dan akronim. Terus terang saya sering jengkel menghadapi semua singkatan dan akronim ini karena mereka sering diciptakan seenaknya dan tanpa tujuan yang jelas oleh pengguna. Setiap hari dapat ditemukan singkatan baru yang belum pernah kelihatan sebelumnya, dan sering tidak ada gunanya menghemat dua atau tiga suku kata, toh waktu tidak semahal itu. Meski begitu, harus diakui bahwa singkatan dan akronim (mari kita menyebutnya *singnim* karena memang tak wajar belum ada akronim khusus untuk singkatan dan akronim ini) sesekali juga cukup berguna.

Penulisan *singnim* ini diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* walaupun peraturan yang terdapat di sana sering tidak

dihiraukan dalam tulisan-tulisan yang kita jumpai sehari-hari. Di sana dijelaskan, misalnya, bahwa NKRI mesti ditulis dengan huruf besar tanpa titik apa pun karena:

- singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Sama halnya dengan singkatan yang terdiri atas “huruf awal setiap kata yang bukan nama diri”, seperti SD (*sekolah dasar*), NIP (*nomor induk pribadi*), dan KTP (*kartu tanda penduduk*).

Singkatan yang sering dipakai dalam urusan surat-menyurat dan hanya terdiri dari dua huruf ditulis dengan huruf kecil dan kedua huruf itu diikuti oleh tanda titik masing-masing, seperti a.n. (*atas nama*) dan s.d. (*sampai dengan*). Jika singkatan terdiri atas tiga huruf atau lebih, di lain pihak, hanya ada satu tanda titik: hlm. (*halaman*), ybs. (*yang bersangkutan*), dan ttd. (*tertanda*). Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak memakai tanda titik sama sekali: cm (*sentimeter*;

ya dengan diawali “s” walaupun disingkat pakai “c”), kg (*kilogram*), dan Rp (*rupiah*). Mengenai akronim, di lain pihak, dijelaskan bahwa:

Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

dan

Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Oleh karena itu, kita mesti menulis Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), Jateng (Jawa Tengah), dan Bulog (Badan Urusan Logistik), dan juga iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), puskesmas (pusat kesehatan masyarakat), paslon (pasangan calon), dan pemilu (pemilihan umum).

Ada beberapa akronim yang sangat kreatif dalam bahasa Indonesia. Sebut saja ATM yang

kepanjangan aslinya adalah *automated teller machine*. Dalam bahasa Indonesia, di lain pihak, ATM adalah akronim dari Anjungan Tunai Mandiri. Kekreatifan ini baru-baru muncul lagi ketika MRT-nya Jakarta hampir siap digunakan. MRT berarti *Mass Rapid Transit*, tapi orang Indonesia semestinya mengartikan akronim ini sebagai Moda Raya Terpadu. Walau barangkali terasa agak dibikin-bikin, saya tetap mengapresiasi usaha seperti ini. Meski begitu, sebenarnya bahasa Indonesia juga tidak perlu merasa kurang percaya diri sampai harus mengikuti akronim asing dengan pemaknaan sendiri. Boleh-boleh saja menciptakan istilah sendiri, misalnya TCM.

22

VITAL

vi.tal *a* sangat penting (untuk kehidupan dan sebagainya) (*KBBI*)

vital *a* **sin 1** esensial, fundamental, hakiki, kardinal, mendasar, primer, substantif **2** kritis, krusial, kunci (*ki*), penting, perlu, strategis, urgen (*Tesamoko*)

Ketika saya memutuskan untuk membiarkan *vital* jadi salah satu kata sifat yang dapat menggambarkan bahasa Indonesia dalam buku ini, pemahaman saya mengenai kata ini sendiri agak keliru. Bisa juga *KBBI* dan *Tesamoko* yang agak keliru, tapi saya kira tidak begitu halnya. *Vital* itu berasal dari bahasa Latin (*vitalis*), lebih tepatnya dari kata *vita* (kehidupan) dan juga berdekatan dengan *vivere* (hidup). Dengan demikian, kata *vital* itu berarti “hidup” atau “memanifestasikan kehidupan”. *Vital* dalam arti ini dikenal sejak abad ke-15, sementara arti “penting” atau “(sangat) perlu” baru dikenal sejak awal abad ke-17. Saya kira arti awal ini juga tidak terlalu jauh dengan bahasa Indonesia meski pendapat ini rupanya tidak didukung oleh *KBBI* dan *Tesamoko*. Cukup menarik, *Kamus Dewan Edisi Keempat*, yang merupakan kamus bahasa Malaysia, menjelaskan *vital* sebagai “penting atau perlu sekali untuk hidup”. Barangkali penjelasan lema *vital* di *KBBI* nanti juga akan mengandung kata “hidup”.

Bagaimanapun juga, di sini kita akan bersandar pada penjelasan *KBBI* dan *Tesamoko* yang terdapat di atas, dan mengartikan kata *vital* sebagai sesuatu yang bersinonim dengan “penting” dan seterusnya. Nah, untuk apa bahasa Indonesia

penting? Seperti sudah diuraikan di atas, bahasa Indonesia memiliki peran yang amat penting bagi terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan peran ini masih dimainkannya sampai hari ini. Tanpa bahasa Indonesia, NKRI tidak dapat hidup, dan oleh karena itu tidak pantas bahasa Indonesia ini disepelkan seperti sering terjadi di mana-mana. Tidak pantas pula bahasa Indonesia dianaktirikan dan diremehkan oleh bahasa-bahasa lain yang dianggap lebih bergengsi dan bermanfaat. Kita selalu harus ingat bahwa negara ini bersandar pada beberapa kaki, dan salah satu kakinya itu ialah bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia penting bagi kesatuan Indonesia dan juga bagi perdamaian dalam negeri. Dengan adanya bahasa nasional, maka terbentuklah rasa nasionalis yang jadi bagian penting dari eksistensi negeri ini. Kebenaran ini berlaku bagi masa lalu, zaman kini, dan masa depan sekaligus.

Tentu saja bahasa Indonesia juga penting demi perkembangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, riset, dan banyak lagi.

23

WAJIB



wa.jib v **1** harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan); **2** v sudah semestinya, harus(*KBBI*)

wajib *adv* **sin** harus, kudu (*Jw*), mesti (*Tesamoko*)

Ternyata seperti dapat dilihat di atas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menganggap kata *wajib* sebuah verba, sedangkan *Tesamoko* menganggapnya sebagai sebuah adverbial. Dalam benak saya, *wajib* itu kata sifat. Bagaimanapun juga, *wajib* di sini akan dipakai untuk menggambarkan bahasa Indonesia karena dalam beberapa instansi, bahasa Indonesia memang *wajib* dipakai menurut hukum yang berlaku.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang “Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan” mengatur masalah ini. Dalam UU ini, dipastikan bahwa bahasa Indonesia (bersama dengan bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara) merupakan:

sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

...dan juga merupakan:

manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Juga dikukuhkan bahwa bahasa Indonesia merupakan “bahasa resmi nasional”, dan bahwa bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan diatur dalam UU No. 24 ini dengan tujuan untuk:

- a. memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan
- c. menciptakan ketertiban, kepastian, dan standardisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan.

Jadi, bukan main penting undang-undang ini, dan waktu dimunculkan lebih dari sepuluh tahun yang lalu, saya menyambutnya dengan gembira. Bahasa Indonesia secara resmi dinyatakan sebagai “jati diri bangsa” dan “kebanggaan nasional”. Bab III, yang membahas bahasa Indonesia, antara

lain menyatakan bahwa bahasa Indonesia (huruf miring merupakan tambahan dari saya):

- *wajib* digunakan dalam peraturan perundang-undangan
- *wajib* digunakan dalam dokumen resmi negara
- *wajib* digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri
- *wajib* digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional
- *wajib* digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan
- *wajib* digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia
- *dapat* digunakan dalam forum internasional di luar negeri
- *wajib* digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta
- *wajib* digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh

warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia

- *wajib* digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia
- *wajib* digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.

Harus diakui, cukup serius ini. Dan sampai di sini semua terdengar baik-baik saja walau bagian yang membahas bahasa dalam undang-undang ini kalah rinci dibandingkan dengan bagian yang membahas Sang Merah Putih, "Indonesia Raya", atau Garuda Pancasila dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Bendera Indonesia disebut harus dinaikkan dan diturunkan dengan khidmat (sambil hadirin memberi hormat). Ada ketentuan khusus tentang penempatan bendera ini jika ada sejumlah bendera dari negara lain pada kesempatan yang sama. Begitu pula dengan lambang negara. Ketentuan yang mengiringi lagu kebangsaan juga banyak.

Khusus untuk bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan, undang-undang ini menyampaikan sejumlah "larangan" yang perlu diperhatikan masyarakat. Jika larangan itu diabaikan, undang-undang ini mencantumkan daftar "ketentuan pidana". Ketentuan pidana ini tak berlaku untuk penggunaan bahasa. Ancaman pidananya tidak ringan. Setiap warga yang menghina Sang Merah Putih harus siap dipidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak Rp 500 juta. Ketentuan yang sama berlaku untuk yang bertindak dengan kurang hormat terhadap lambang negara dan lagu kebangsaan.

Sayang sekali, tak ada larangan ataupun ancaman pidana untuk orang atau perusahaan yang memakai bahasa Indonesia secara tak sesuai dengan undang-undang ini. Karena itu, kata *wajib* bisa kita lengkapi dengan tanda kutip di sini sebab *wajib* sudah tak sesuai dengan KBBI: "harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan". Beberapa kewajiban yang berhubungan dengan bahasa ini juga dilengkapi dengan sejumlah pengecualian yang bisa membuat undang-undang ini tak kena sasaran secara tepat.

Tentu saja tidak susah mencari penggunaan bahasa yang melanggar undang-undang ini setiap hari. Malah, kita pasti susah menghindarinya.

Harapan saya, penyalahgunaan bahasa pada kesempatan tertentu pada masa depan juga diancam dengan denda atau penjara. Maka, perusahaan yang ngotot menyebut produknya sebagai *body wash* daripada sabun akan saya laporkan. Pengembang perumahan yang bersikeras menyebut hasilnya sebagai Green Oasis daripada Wahah Hijau akan saya seret ke polisi juga. Cuma, takutnya, kantor polisi terdekat masih hanya dilengkapi dengan tulisan Police.

Dengan demikian, bahasa Indonesia secara hukum memang wajib dipakai, tapi seruan ini tak ada gigi. Eman-emanlah.

XENO- GLOSOFIS

Nah, ini memang kata yang tidak (belum?) ada dalam bahasa Indonesia.

Belum lama ini wikipediawan Ivan Lanin menulis buku dengan judul *Xenoglosofilia: Kenapa Harus Nginggris?* Di dalamnya xenoglosofilia diartikan sebagai “kesukaan berlebihan terhadap bahasa asing”. Asalnya kata ini terdapat dalam bahasa Yunani Kuno, dan mengandung *xénos* (asing), *glossa* (bahasa), dan *philia* (sayang, cinta). Dengan demikian, seseorang yang menderita xenoglosofilia barangkali dapat digambarkan sebagai seorang yang xenoglosofis. Supaya kita semua tidak mematahkan lidah-lidah kita, saya tidak akan melanjutkan bab ini, yang sudah bersifat mengada-ada. Tapi, bagi yang tertarik pada masalah xenoglosofilia dan hubungannya dengan orang Indonesia modern, buku Pak Ivan merupakan bacaan wajib.

25

YAHUD



ya.hud *a (cak)* hebat; luar biasa (KBBI)

yahud *a cak **sin*** ciamik (*cak*), dahsyat, hebat, luar biasa, maut (*cak*) (Tesamoko)

Bahwasanya saya berpendapat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah amat jelas sekarang. Di sini kita perlu mengajukan pertanyaan: Bagaimana anak-anak muda dapat memahami bahwa pendapat saya ini benar? Karena jelaslah, masa depan bahasa Indonesia berada di tangan anak-anak muda itu. Jika orang tua malas berbahasa Indonesia dan menganaktiriknya, ya sudahlah. Apa boleh buat? Sudah telanjur. Tapi, anak-anak muda mesti punya pandangan yang lain. Bagaimana supaya mereka ketularan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia?

Pertama, peran penting para guru harus diapresiasi. Guru-gurulah dengan segala ilmu dan pengetahuannya mengenai bahasa Indonesia yang bisa membangkitkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa nasional ini. Ini tentu dengan asumsi bahwa guru tidak termasuk golongan sesat yang menganggap bahasa-bahasa asing lebih keren daripada bahasa-bahasa domestik.

Saya yakin bahwa ada segala macam pemahaman terhadap bahasa Indonesia di antara guru-guru yang aktif di Indonesia, mulai dari yang amat menyepelkannya sampai yang sangat

meninggikannya. Golongan terakhir, tentu, yang mesti didukung, sedangkan golongan pertama mesti disingkirkan dari sekolah-sekolah atau setidaknya “direhabilitasi”.

Kedua, masyarakat Indonesia mesti jadi masyarakat yang membaca. Sampai sekarang tingkat ketertarikan masyarakat luas terhadap buku, bacaan, perpustakaan, dan literasi terlampau rendah. Dengan membaca buku-buku yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka para pembaca juga akan menerapkannya sehari-hari. Kekuatan buku dalam aspek ini tidak bisa terlalu diagungkan.

Ketiga, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan perlu diterapkan secara lebih ketat, dan rupanya perlu ditentukan sanksi-sanksi (bukan sangsi) yang jelas dan realistis. Jika diterapkan secara baik, maka ruang publik di Indonesia bisa “bersih” dari kata-kata dan istilah-istilah asing dalam waktu pendek, dan ini sebenarnya merupakan bentuk dari penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

Dengan ketiga usul pendek ini akan terbentuk sebuah rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan sebuah keyakinan bahwa bahasa Indonesia itu sudah bisa dipakai untuk menyampaikan apa saja yang perlu disampaikan. Dan kalau anak-anak muda sudah sadar akan hal ini, maka bahasa Indonesia benar-benar akan jadi bahasa yang yahud.

26



ZAKIAH

za.ki.ah *a* suci, murni, bersih (KBBI)

zakiah *a* Ar **sin** bersih, ceria, khalis, kudus, murni, nirmala, suci (Tesamoko)

Terus terang kata sifat berawalan dengan huruf z dalam bahasa Indonesia tidaklah banyak, jadi bab terakhir dalam buku ini barangkali akan terasa agak mengada-ada dan saya tidak akan berbicara secara panjang lebar di sini.

Kata zakiah ini diserap dari bahasa Arab (زكية) dengan arti seperti dicantumkan di atas. Tentu saja bahasa Indonesia bukan sebuah bahasa suci dalam arti tradisional (yaitu bahasa liturgis atau bahasa sakral seperti bahasa Pali, Sansekerta, atau Arab). Namun, tidak salah kalau kita sebagai pengguna bahasa Indonesia menganggapnya agak lebih suci daripada sekarang. Karena kalau disucikan, maka juga akan dihormati dan itu sangat perlu pada zaman kini. Toh, calon-calon presiden saja tidak menghormati bahasa nasional ini sekarang.

PENYUDAHAN

pe.nyu.dah.an *n* penutupan, penghabisan, penyelesaian (*KBBI*)

penyudahan *n* **sin 1** pemutusan, pengakhiran, penghentian,
penutupan, penyetopan **2** penunaian, penyelesaian (*Tesamoko*)

Hampir 25 tahun sudah sejak saya pertama kali menginjak tanah Indonesia. Setelah kunjungan pertama itu saya mondar-mandir Swedia-Indonesia secepat dana yang diperlukan sudah dikumpulkan guna menjelajahi negara yang serba eksotis ini. Tahun 1999 saya mulai kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta (yang kala itu masih IKIP) berkat sebuah beasiswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lewat Kedutaan Besar Republik Indonesia di Stockholm. Dua tahun kemudian, saya menikah dengan perempuan Jawa di Blora. Pernikahan kami menghasilkan dua anak, yang walau dibesarkan di Swedia juga mesti diajari bahasa Indonesia. Sampai sekarang, kami sekeluarga tetap mondar-mandir kalau rezeki kami sudah memadai. Impian kami supaya bisa menetap lagi di Indonesia pada satu saat nanti.

Selama waktu yang cukup panjang ini, Indonesia dan bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari saya, dan oleh karena itu saya merasa berhak membahasnya. Meski begitu, saya tetap menganggap diri saya sebagai murid yang sedang belajar, dan proses itu tidak bakal tuntas. Renungan-renungan yang terdapat dalam buku ini adalah hasil nyata dari proses belajar itu, dan saya harap para pembaca juga bisa mengambil

beberapa manfaat darinya. Siapa tahu ada yang merasa wawasannya diperluas sedikit. Semoga.

Sifat-sifat bahasa Indonesia yang saya kemukakan dan bahas secara pendek dalam buku ini sebenarnya tidak cukup menggambarkan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia jauh lebih kaya, rumit, lucu, dan membingungkan dari ini semua, dan saya yakin tidak semua orang bakal memilih sifat-sifat yang saya pilih. Itulah kekayaan bahasa.

Ada beberapa garis merah yang terdapat dalam buku ini, dan walaupun garis-garis tersebut tidak susah ditangkap oleh para pembaca, saya tetap akan mengulangi beberapa di sini. Garis merah pertama adalah bahwa bahasa Indonesia yang kita pakai dan cintai ini adalah sebuah bahasa yang mencukupi (hampir) segala kebutuhan para penuturnya. Ini penting karena dengan keyakinan bahwa bahasa Indonesia memang cukup, maka para penutur bisa merasa penuh percaya diri dengan bahasanya sendiri dan bahkan bisa membanggakannya dan lebih menghormatinya. Hanya saja, bahasa Indonesia tidak bakal cukup atau lengkap tanpa usaha dari para pemakainya. Terkadang pasti terasa lebih gampang memakai istilah bahasa asing karena

kita belum tahu padanan bahasa Indonesianya atau memang belum ada. Kalau belum ada, kita semua berhak mencari kata yang pas dan mencoba memasyarakatkannya, dan kalau memang ada tapi kita belum menghafalnya, maka kita diwajibkan mencari tahu lebih lanjut. Tentu saja tidak semua orang punya ketertarikan ini, tapi harapan saya setidaknya bahwa orang Indonesia pada zaman mendatang bisa bangga menggunakan bahasanya secara utuh. Toh, bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa dunia yang paling banyak penuturnya. Kita semua mesti memperlakukannya seperti itu.

Garis kedua adalah garis yang menunjukkan pentingnya bahasa Indonesia untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ini berlaku pada zaman dulu, zaman sekarang, dan zaman nanti. Tanpa bahasa Indonesia yang kuat, susah dibayangkan negara ini tetap bisa berdiri. Tidak salah kalau kenyataan ini sesekali direnungkan agar kita semua jadi sadar bahwa negara ini selalu bisa diancam oleh ketidakstabilan. Bahasa Indonesia yang kuat, stabil, dan tersebar luas dengan rata bisa menjadi senjata tangguh menghadapi ancaman ini.

Garis ketiga dan terakhir yang ingin saya kemukakan di sini adalah pentingnya menanamkan pada anak-anak bahwa bahasa Indonesia ini keren dan seru walaupun kedua kata sifat ini tidak saya pakai sebagai judul bab dalam buku ini. Barang tentu orang tua dan guru memiliki peran penting mewujudkan harapan ini, dan ada hubungan yang cukup jelas dengan kedua garis merah sebelumnya.

INDEKS

A

absen 91
absensi 91
adverbia 148
akronim 37, 68, 140, 142,
143
alergi 134
Anjungan Tunai Mandiri 142
Asia Tenggara 24, 59, 62
asli 11, 26, 44, 45, 133
Australia 16, 19, 20, 124
Ayatroehadi 24

B

Badan Bahasa 10, 40
bahagia 133
bahasa Arab 39, 92, 125, 133,
160
bahasa Belanda 25, 26, 56,
57, 112, 114, 134
bahasa ibu 10, 24, 28, 52, 56,
65, 108
bahasa Inggris 25, 33, 36,
48, 59, 60, 63, 77, 125,
134, 136
bahasa isyarat 125
bahasa Jawa 26, 28, 38, 57,
62, 70, 71
bahasa Jepang 56, 135
bahasa Latin 48, 100, 145
bahasa lisan 68, 102
bahasa Maori 125
bahasa Melayu 24, 25, 28, 57,
59, 62, 70
bahasa nasional 28, 56, 57,

58, 62, 76, 102, 106,
107, 108, 109, 124,
129, 146, 156, 160
bahasa negara 27, 104, 106,
107, 124
bahasa nonresmi 127
bahasa pasif 114
bahasa perantara 24
bahasa Persia 133
bahasa resmi 42, 68, 104,
106, 107, 108, 124,
125, 127, 149
bahasa Sansekerta 39, 132,
133, 135
bahasa Swedia 52, 114, 125,
135
bahasa tertulis 68
Bali 14, 16, 17, 18, 20, 21, 35,
48, 49, 58, 67, 81, 83
bangku 83, 88, 134
basantara 24, 25
Belanda 11, 25, 26, 38, 56, 57,
112, 114, 132, 134
benda 91, 96, 133
bensin 26, 89, 134
bentuk pasif 51, 88, 114, 115,
117, 118, 119, 120, 121
bicara 34, 52, 133
bioskop 134
boga bahari 37
bonsai 135

C

cache 101
cakram optis 101
canggih 44, 45

cat 130, 133
check-in 30, 34
check-out 34
 cukup 8, 16, 17, 18, 21, 24,
 25, 28, 31, 33, 34, 39,
 44, 45, 50, 51, 56, 63,
 64, 67, 68, 76, 80, 83,
 85, 90, 92, 93, 96, 100,
 101, 117, 120, 132,
 134, 135, 137, 140,
 151, 162, 163, 165

D

daftar 12, 40, 91, 133, 151
 daring 37, 38, 101
 data 134
 deterjen 134
 dewasa 133
download 37, 137

E

Ejaan Melindo 43
 Ejaan Pembaruan 43
 Ejaan Republik 43
 Ejaan van Ophuijsen 43
 Ejaan yang Disempurnakan
 43
 eksotis 15, 19, 22, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 53, 75, 139,
 140, 162
 Eropa 10, 11, 16, 20, 133, 138
 esai 134

F

fantastis 55, 56, 59

fartlek 135
 film 62, 134
 filolog 24
 frase 17, 34

G

gadget 38, 137
 gawai 38, 101, 137
 gengsi 33, 35, 37, 133, 137
 gereja 134
 gizi 133
 gudang 134

H

hadiah 133
 handuk 26, 134
 horizon 97

I

Iduladha 92
 Idulfitri 92
 Inggris 25, 33, 34, 36, 38, 48,
 59, 60, 63, 66, 77, 112,
 114, 125, 132, 134, 136
 internet 37, 134
 istana 133

J

Jacob 17, 18, 20
 jamu 130, 133
 janji 93, 94
 jaringan area lokal 102
 jendela 51, 52, 134, 138

K

kabar 21, 50, 133
 kaca 133
 kad 32, 33, 40, 42
 kaki langit 96, 97
 kalimat aktif 67, 117, 119
 kalimat pasif 67, 119
 Kamus Besar Bahasa
 Indonesia (KBBI) 8,
 33, 39, 40, 42, 93, 111,
 132, 148
 Kamus Dewan Edisi Keempat
 145
 Kamus Umum Bahasa
 Indonesia 44
 kanker 134
 kata dasar 66, 80
 kata depan 82, 84, 88
 kata kerja 50, 51, 64, 88, 91,
 117, 132
 kata sifat 13, 50, 51, 89, 90,
 100, 114, 132, 145,
 148, 160, 165
 katun 134
 kawin 133
 keju 134
 keluarga 67, 133
 kembang api 96, 97
 Kementerian Pendidikan dan
 Kebudayaan 90, 162
 kensel 40, 42, 137
 keresahan bahasa 119, 126
 kes 32, 33, 40, 137
 komputer 37, 38, 134
 Kongres Pemuda I 27
 Kongres Pemuda II 27

koper 134
 koran 58, 68, 134
 kromoisasi 70
 kuah 130, 133
 kue 130, 133
 kunci 60, 124, 133, 144

L

lapor keluar 34
 lapor masuk 34
 layar sentuh 101
lingua franca 24, 59, 62
liquid crystal display 101
local area network 102
 luring 37, 101

M

macan ompong 111
 mahasiswa 21, 126, 133, 135
 manusia 93, 110, 133
 Mesin Pelaporan Swalayan
 35
 Moda Raya Terpadu 143
 modern 23, 32, 34, 37, 38, 39,
 44, 70, 74, 76, 88, 99,
 100, 101, 102, 108, 154
 mungkin 16, 21, 32, 33, 36,
 39, 57, 58, 62, 77, 91,
 96, 101, 109, 111, 114,
 133
 mutakhir 23, 99, 100

N

Negara Kesatuan Republik
 Indonesia 29, 76, 124,

146, 149, 164
 nirkabel 38, 101, 137
 nomina 50
 nongkrong 18, 19, 20
 nyonya 134

O

offline 37
 ombudsman 135
online 37
optical disc 102

P

panko 135
 Pedoman Umum Ejaan
 Bahasa Indonesia 81,
 84, 140
 penampil kristal cair 101
 pesta 134
 Poerwadarminta 44
 Portugis 132, 134
 pratayang 38, 101
 prefiks 117, 120
 preposisi 117
preview 38
 pronomina 119

R

Ramadan 12, 84, 92

S

salat 92, 133
seafood 36
 sekapur sirih 7, 8
Self Check-In 35

selfie 38
 sepatu 134
 seronok 91
 singnim 140
 skedul 40, 42, 137
smorgasbord 135
 soto 130, 133
space 35
 Soekarno 27, 106
 swafoto 38, 101
 syariat 133

T

Tabrani, Muhammad 27
 tanda baca 84
 tembolok 101
 terbuka 79, 131, 132, 137,
 138
 terigu 134
 Tesamoko 7, 8, 15, 23, 31, 47,
 55, 56, 61, 69, 75, 79,
 87, 95, 99, 105, 110,
 113, 123, 128, 131,
 132, 139, 144, 145,
 147, 148, 155, 159, 161
 Tesaurus Bahasa Indonesia
 (Tesamoko) 8
 toko 19, 130, 133
touch screen 101
 troli 72
 tsunami 135
 tustel 134

U

ulama 133
 umat 92, 93, 133

umur 16, 52, 133
Universitas Negeri
Yogyakarta 162
upload 37, 137

V

video 134
vital 144, 145

W

wajib 147, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 154
Wikipedia Indonesia 135

Wiktionary 48
wireless 38, 137

X

xenoglosofilia 154

Y

yahud 155, 156, 158

Z

zaitun 133
ziarah 133

TENTANG PENULIS



André Möller lahir di Swedia pada tahun 1975, dan menginjak tanah Indonesia pertama kali 20 tahun kemudian sebagai wisatawan. Dia kuliah di Universitas Lund (di bidang antropologi agama), dan pindah ke Indonesia tahun 1999 guna menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta. Perkuliahan di Indonesia ini didukung oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Stockholm melalui sebuah beasiswa. Dia meraih gelar doktornya di Lund pada tahun 2005 dengan disertasi mengenai bulan puasa di Jawa.

Karya André yang telah terbit di Indonesia antara lain *Kamus Swedia-Indonesia, Indonesia-Swedia* (Gramedia Pustaka Utama) dan *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (Penerbit Nalar). Penulis juga aktif menulis kolom bahasa di media Indonesia. Harian *Kompas* telah menerbitkan hampir seratus kolomnya.

Saat ini, André bermukim di Swedia bersama istri dan kedua anaknya, dan bisa dihubungi lewat Facebook (Andre Moller) dan Instagram (@andremoller), atau lewat surel (andremoller@yahoo.com).



Harga Pulau Jawa

Rp 65.000

Ivan Lanin

XENOGLOSOFIA

KENAPA HARUS NINGGRIS?

Buku *Xenoglosfilia: Kenapa Harus Nginggris?* ini merupakan kumpulan tulisan Ivan Lanin, seorang Wikipediawan, tentang bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari. Tulisan ini menyadarkan kita, pengguna bahasa, bahwa selama ini telah abai berbahasa dengan baik, dan lebih senang berbahasa asing, khususnya Inggris.

Tak sedikit pengguna bahasa, misalnya wartawan yang setiap hari bergumul dengan kata, salah menggunakan kata *lajur* dan *jalur*. Malah ada juga yang tidak bisa membedakan antara *di* sebagai kata depan dan *di-* sebagai awalan. Belum lagi jika menyangkut istilah yang merupakan padanan dari bahasa asing. *Real estate*, *link* atau *hyperlink*, dan *blogger*, umpamanya, buat mereka lebih menarik daripada *lahan yasan*, *pranala*, dan *narablog*.

Buku tentang bahasa mencoba menjawab ketidaktahuan atau kekurangpedulian pengguna bahasa mengenai hal-hal seperti itu. Menariknya, penulis adalah seorang yang bukan berlatar belakang ilmu bahasa. Ivan adalah sarjana teknik kimia dari ITB dan master di Jurusan Teknologi Informasi UI. Cara bertutur yang renyah dan ringan menyebabkan tulisan dalam buku ini juga mudah dicerna.

Reference Literature





Harga Pulau Jawa

Rp 75.000

Eko Endarmoko

POLISI BAHASA

TENTANG PERAN PENUTUR YANG ABSEN

Barangkali tidak ada yang baru. Tetapi, buku ini menawarkan perspektif agak berbeda dalam membicarakan bahasa Indonesia. Lazimnya bahasa dibicarakan secara otonom dan tekanan diberikan kepada peran pengujar atau penulis. *Polisi Bahasa* di sisi itu berikhtiar menghadirkan konteks sembari memperhitungkan pendengar dan pembaca dalam memahami makna.

Keenam puluh tulisan yang terhimpun dalam buku ini pernah dimuat di sejumlah media (lima puluh tulisan dari *Beritagar*, tujuh dari *Kompas*, dua dari *Tempo*, dan satu dari *Majas*). Sebagian besar membicarakan pelbagai soal kebahasaan yang sangat biasa kita jumpai dalam keseharian kita. Kesemuanya ditulis bukan dengan pretensi ilmiah—menggali suatu persoalan sampai jauh—sambil mendesakkan pandangan sendiri melainkan dengan semangat menyajikan secara populer aneka persoalan, dari yang sudah klise sampai yang mutakhir, dari yang ringan remeh sampai yang agak serius, di dalam bahasa Indonesia kita.





PANCASILA



KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA



Ajaib, Istimewa, Kacau

Bahasa Indonesia dari A sampai Z

Apakah bahasa Indonesia merupakan bahasa yang istimewa? Apakah bahasa Indonesia bisa digolongkan sebagai bahasa modern? Apakah bahasa Indonesia mampu menjawab segala tantangan yang diakibatkan perubahan zaman? Apakah bahasa Indonesia ompong atau sakti? Kacau atau keren? Eksotis atau fantastis? Yahud? Zakiah?

Terus, mengapa susah sekali memesan segelas kopi es di Indonesia? Mengapa pula jarang sekali ada yang lapor keluar dari hotel? Dan apa hubungan di antara bahasa dan gengsi?

Buku ini berisikan sejumlah renungan yang membahas dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, dan setiap bab didedikasikan kepada satu atau dua sifat yang dimiliki bahasa Indonesia.



André Möller adalah seorang warga negara Swedia yang mulai menaruh perhatian pada bahasa Indonesia pertama kali sekitar 25 tahun yang lalu. Dia adalah penyusun *Kamus Swedia-Indonesia*, *Indonesia-Swedia*, dan kini bermukim di Swedia.


KOMPAS
PENERBIT BUKU
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270

 buku@kompas.com
 @BukuKOMPAS
 Penerbit Buku Kompas
 Telp. (021) 5347710
Ext. 85225

Reference Literature



581913199

Harga P. Jawa Rp 65.000

ISBN: 978-623-241-021-3
ISBN: 978-623-241-022-0 (PDF)
9 786232 410213